

**LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF
TAHUN ANGGARAN 2016**

**KONSTRUKSI TEOLOGIS DHAMMA TV MALANG DALAM BINA
HARMONI ANTAR UMAT BERAGAMA: MODEL PERCONTOHAN MEDIA
TELEVISI BERBASIS IDEOLOGI KEAGAMAAN**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU: DIPA-025.04.2.423812/2016
Tanggal	:	7 Desember 2015
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Islam
Kode Sub Kegiatan	:	(008) Penelitian Bermutu
Kegiatan	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan

Oleh:

Bahrudin Fannani, Drs, MA., Ph.D (NIP:19630420 200003 1 004)

Rohmatulloh Salis, M.Pd (NIDT:19840930 20160801 1 096)

Siti Rohmah, M.HI (NRD: LB21054)



KEMENTERIAN AGAMA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

Abstrak

Kata Kunci: Dhamma TV, Bina Harmoni, Konstruksi Teologis

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi teologis penyiaran Dhamma TV dalam bina harmoni antar umat beragama di Malang. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk dijadikan sebagai pijakan implementatif bagaimana model manajemen program acara Dhamma TV dalam membangun harmoni umat antar umat beragama di Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah; Wawancara mendalam (depth interview), Observasi dan Dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa bina harmoni beragama dalam perspektif kaum Budhis merupakan satu bagian yang tidak bisa dipisahkan. Bina harmoni beragama merupakan ekspresi kebatinan yang terejawantah dalam perilaku Sidharta Gautama dalam mengajarkan tentang konsep teologi Dhamma dan Teologi Metta. Bagi kaum Budhis sajian acara Dhamma TV hadir di tengah tayangan televisi yang belakangan hanya mengumbar erotisme dan entertain centris, tanpa memperhatikan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat Malang setempat yang sudah terpatronase dengan kultur keagamaannya. Padahal secara Das Sollen media televisi diciptakan karena mempunyai fungsi. Begitu pula dengan Dhamma TV. Eksistensinya mampu menjadi media edukasi keagamaan berbasis ajaran Buddhis dengan teologi metta dan Dhammanya. Selain itu, model penyiaran Dhamma TV dalam bina harmoni beragama adalah dengan menyajikan acara-acara antikekerasan, dan pers berbau anti kriminalitas. Karena dalam konstruksi teologis Dhamma TV, acara tersebut justru menjadi bahan bakar kekerasan atas nama agama yang sering terjadi di negeri yang sangat heterogen dan majemuk ini. Sebagai alternatifnya, Dhamma TV lebih banyak menyajikan acara-acara budaya yang di dalamnya terdapat varian nara sumber dari berbagai agama. Acara-acara budaya sangat efektif sebagai media perekat ummat antar beragama. Sebab budaya mempunyai dimensi lintas batas yang mampu menembus tembok primordialisme dalam beragama. Hal itu sebagaimana triangulasi yang kami lakukan di KPI kota Malang bahwa Image building Dhamma TV sebagai media harmoni antar umat beragama ditangkap masyarakat Malang tanpa kecurigaan teologis. Sebab pengakomodiran varian agama dalam Dhamma TV merupakan sebuah terobosan baru dalam mengelola media televisi berbasis ideologi keagamaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN, i

PERNYATAAN KESANGGUPAN MENYELESAIAN PENELITIAN, ii

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN, iii

PERNYATAAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR, iv

BAB IPENDAHULUAN, 1

A. Latar Belakang Masalah, 1 .

B. Rumusan Masalah, 5

C. Tujuan Penelitian, 6

D. Manfaat Penelitian, 6

BAB I IKAJIAN PUSTAKA, 8

A. Mengenal Teologi Dhamma dalam Ajaran Budha: Konstruksi Teologis Dhamma TV, 8

B. Meneropong Tujuan Hidup Umat Budha: *Entry Point Spirit* Bina Harmony Dhamma TV, 11

C. Teologi *Metta* dalam Budha: Sebuah Pijakan Konseptul Dhamma TV dalam Bina Harmoni Antar Umat Beragama, 16

D. Konsepsi Agama Dalam Perspektif Budhis: Sebuah Pijakan Ontologis Preventif Kekerasan Atas Nama Agama, 23

E. Respon Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Sebuah Keharusan Universal Dhamma TV Sebagai Stasiun TV Berbasis Warna Agama, 25

1. Pembentukan Persatuan Agama-agama, 25

2. Peningkatan Dimensi Transendental Kehidupan Manusia, 26

3. Penguatan Disiplin Moral, 27

F. Bina Harmoni Antar Umat Beragama dalam Perspektif Teori Sosial, 28

BAB III METODE PENELITIAN, 32

- A. Lokus Penelitian, 32**
- B. Jenis dan Pendekatan Penelitian, 32**
- C. Metode Pengumpulan Data, 32**
- D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data, 33**
- E. Menghindari Bias Penelitian, 33**

BAB IV SEJARAH BERDIRINYA DHAMMA TV DAN SISTEM PENGETAHUAN TENTANG BINA HARMONI BERAGAMA, 34

- A. Sejarah dan Latar Berdirinya Dhamma TV, 34**
- B. Daftar Program Acara Dhamma TV: *EntryPoint* Bina Harmoni Beragama, 35**
- C. Konstruksi Penyiaran dan Sistem Pengetahuan Elite dan Karyawan Dhamma TV dalam Bina Harmoni Beragama, 37**

BAB V ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN, 43

- A. Konstruksi Teologis Penyiaran Dhamma TV, 43**
- B. Model Penyiaran Acara Dhamma TV dalam Bina Harmoni Beragama, 58**

BAB VI PENUTUP, 81

- A. Kesimpulan, 81**

Daftar Pustaka, 87

Lampiran-Lampiran, 90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya jamak media berbasis keagamaan merupakan efek domino dari luapan ekspresi para agamawan yang pernah terpasung dalam satu ideologi tunggal Pancasila ketika Orde Baru. Luapan ekspresi tersebut bukan hanya termanifestasi dalam bentuk media tulisan atau cetak dan audio saja. Akan tetapi, merambah pada dunia stasiun televisi, yang belakangan dinilai lebih efektif dan jamak diminati pasar karena aspek audio-visualisasinya yang cukup menghibur dan informatif.¹

Dalam konteks Malang Jawa Timur, eksplosivitas para agamawan untuk menuangkan ideologi keagamaanya, pertama kali digagas oleh kaum Buddhis dengan stasiun Dhamma TV. Kehadiran Dhamma TV sebagai stasiun televisi berbasis ideologi keagamaan merupakan suatu yang diluar dugaan perhitungan marketabilitas. Sebab, berdasarkan sensus BPS, kaum Buddhis di Malang terbilang agama minoritas (2.321) setelah Islam (2.346.252), Kristen (58.185) dan Katholik (11.673), serta Hindu (10.400)², sehingga kemungkinan kecil untuk mencari peminatnya.

Latar kelahiran Dhamma TV—sebagai salah satu stasiun televisi berbasis ideologi keagamaan—merupakan bentuk preventif sekaligus penyeimbang tayangan televisi lokal Malang yang belakangan hanya mengumbar erotisme dan *entertaincentris* semata,

¹Alfian, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1999), 184.

²Badan Pusat Statistik, *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*, <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=3500000000>, diakses 1 Juni 2015.

tanpa memperhatikan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat Malang setempat yang sudah terpatronase dengan kultur keagamaannya. Pada aras lain, kegaduhan politik elit pemerintah pusat ataupun daerah juga menjadi kulminasi kejenuhan masyarakat Malang untuk bertransformasi kepada TV berbasis keagamaan.

Media televisi secara umum diciptakan karena mempunyai fungsi. Begitu pula dengan media televisi yang berbasis pada ideologi keagamaan seperti Dhamma TV. Eksistensinya diharapkan mampu menjadi media edukasi keagamaan berbasis ajaran Buddhis. Kondisi itu selaras dengan apa yang diungkapkan oleh McQuil bahwa fungsi media televisi adalah untuk memberi informasi, mendidik, mempersuasi, menyenangkan, memuaskan dan sebagai hiburan. Fungsi-fungsi tersebut merupakan satu integritas yang tidak dapat dipisahkan.³ Ironisnya, jamak pengelola televisi di negeri ini memisahkan fungsi-fungsi tersebut, yang hanya menekankan pada aspek hiburannya saja.

Di era penyiaran televisi yang sangat *entertain centris* ini, hampir sulit menemukan televisi yang bersedia menyeimbangkan aspek edukatif-informatif dibandingkan dengan aspek rekreatif (hiburan) dan kesenangan. Biasanya, alasan pengelola media televisi atas hal ini adalah agar mendapatkan keuntungan yang besar. Pada umumnya, pengelola televisi hanya memfokuskan pada satu fungsi saja, terutama fungsi rekreatif, dan menanggalkan fungsi yang lain.⁴ Idealnya, televisi berbasis keagamaan akan lebih fungsional ketika mampu memotret dan mewarnai sajian program acaranya dengan konteks nilai-nilai agama luhur yang dipunyai.

³Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa, Edisi 2*, terjemahan Agus Dharmawan & Aminuddin Ram (Bandung : Penerbit Erlangga, 1991), 70-73.

⁴Taufik, “*Menanti Peran Edukatif TV Lokal Urang Banjar*”, dalam *Harian Mata Banua*, Senin 31 Maret 2008.

Segmentasi penggemar Dhamma TV, menurut KPI Kota Malang, bukan hanya diminati oleh para kaum Buddhis saja, melainkan di luar kaum Buddhis seperti Islam, Kristen, Katholik bahkan Hindhu dan Konghuchu juga turut menjadi segmen penggemar acara Dhamma TV. Menjadikan varian agama untuk melepas ego sektoral ideologi keberagamaannya masing-masing. menuju satu ideologi agama tertentu, bukanlah suatu yang mudah.⁵ Sebab ideologi keagamaan masyarakat Malang bisa dibilang fanatis. Hal itu menurut penuturan Syamsu, Manager Produksi Dhamma TV disebabkan Porsi progam acara yang kuantifikasinya tidak hanya Buddhis sentris, melainkan 70 persen acaranya diperuntukkan untuk agama-agama lain seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Konghuchu. Porsi kuantifikasi program siaran Buddhis tidak lebih hanya 30 persen.⁶

Harmoni keagamaan ini tidak ditemukan pada stasiun televisi yang berbasis ideologi keagamaan pada agama lain, yang kuantifikasi acaranya hampir 100 persen mono ideologi keagamaan tertentu. Sehingga sebagai efek sosiologisnya, akan semakin meruncingnya sekat primordialisme-ideologi keagamaan masyarakat. Kondisi ini sangat diamini oleh Fernando Delgado⁷ yang mengatakan bahwa beberapa aspek identitas kultural seseorang bisa dibangkitkan tidak saja melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui apa yang disajikan media. Misalnya, melalui penggambaran artistik yang di dalamnya terkandung tema-tema budaya tertentu, dengan pertunjukan-pertunjukan musik yang diidentifikasi dengan suatu kelompok kebudayaan tertentu, dan melalui

⁵ Baca: Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian Tentang Pluralisme dan Liberalisme*(Jakarta: Lentera, 2002).

⁶ Wawancara Syamsu, Manager Produksi Dhamma TV, di Kantor Studio Dhamma TV Ciliwung Malang, tanggal 11 Mei 2015.

⁷ Myron Lustig W. & Jolene Koester. *Intercultural Competence: Interpersonal Communication Across Cultures*. USA Allyn & Bacon, Majalah CAKRAM Komunikasi. (Jakarta: Edisi 06 tahun 2003), 165

berbagai pengalaman dengan media-media yang lain. Pawito juga mengungkapkan bahwa peran media tidak hanya mampu menyebarluaskan informasi kepada khalayak melainkan juga dapat menjadi sarana penumbuhan konstruk karakter kualitas keagamaan seseorang.⁸

Image building Dhamma TV sebagai media harmoni antar umat beragama ditangkap masyarakat Malang tanpa kecurigaan teologis. Sebab pengakomodiran varian agama dalam Dhamma TV merupakan sebuah terobosan baru dalam mengelola media televisi berbasis ideologi keagamaan. Padahal di tengah kasus pembantaian minoritas muslim Rohingya oleh kaum Budhis Myanmar kala itu, eksistensi Dhamma TV sebagai media televisi ummat Buddhis harusnya terancam untuk ditinggalkan penggemarnya. Namun pesona Dhamma TV sebagai media yang selalu damai di hati bagi masyarakat Malang, justru mampu mencitrakan bahwa kasus Rohingya bukan kehendak kaum Buddhis universal, melainkan ulah oknum kaum Buddhis lokalistik Myanmar. Menurut penuturan Syamsu, program acara Dhamma TV sejak kelahirannya memang dikonstruksi untuk menjadi agen harmoni antar beragama di Malang. Tayangan berbau kekerasan, konflik dan berita kriminal juga menjadi pantangan untuk ditayangkan.⁹

Oleh karena tidak ada satu pun agama di dunia ini yang mempunyai doktrin kekerasan dan konflik antar umat beragama. Namun di sisi lain, setiap agama tentunya membawa misi sebagai agama kemanusiaan dan perdamaian, tetapi juga antar sesama

⁸ Pawito. *Media Massa dalam Masyarakat Pluralis*, Makalah Sarasehan Nasional Etnisitas, Multiculturalisme dan Media Massa, Surakarta, 28 November 2006, Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret (UNS).

⁹ Bahkan Dhamma TV ketika momen Idul Adha juga turut meliput sebagai bentuk toleransi terhadap Islam. Namun peliputannya tidak menonjolkan penyembelihan binatang korbanya, karena Dhamma TV melihat penyembelihan korban merupakan bagian dari kekerasan. Berpijak pada prinsip tersebut kaum Buddhis Malang dengan sendirinya telah mementahkan bahwa penindasan muslim oleh kaum Buddhis di Rohingya, bukan bagian dari kehendak doktrin Budhis. Wawancara Syamsu, Kantor Studio Dhamma TV Ciliwung Malang, 11 Mei 2015.

makhluk Tuhan penghuni semesta ini¹⁰. Persoalannya dalam aras historis, misi agama tidak selalu artikulatif. Dalam perjalanan sejarahnya, selain sebagai alat pemersatu sosial, agama juga dapat menjadi unsur konflik. Agama mempunyai potensi sebagai agen pemersatu dengan ajaran kasih sayang dan perdamaianya. Akan tetapi pada aras yang lain, agama juga berpotensi sebagai agen konflik atau disintegrasi dengan doktrin pemahamannya yang tekstual dan sempit,¹¹ sehingga dapat menimbulkan prasangka negatif atau sikap memandang rendah pemeluk agama lain. Konstruksi pemahaman agama sebagai agen pemersatu dengan teologi harmonilah yang coba dikonstruksi oleh kaum Buddhis dalam Stasiun televisi Dhamma TV.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti mencoba memformulasikan latar belakang masalah tersebut dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi teologis penyiaran Dhamma TV dalam bina harmoni antar umat beragama di Malang?
2. Bagaimana model penyiaran acara Dhamma TV dalam membangun harmoni antar umat beragama di Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi teologis penyiaran Dhamma TV dalam bina harmoni antar umat beragama di Malang.

¹⁰ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2009).

¹¹ Muhammad M. Basyuni, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Depag RI, 2007), 4-5.

2. Untuk dijadikan sebagai pijakan implementatif bagaimana model manajemen program acara Dhamma TV dalam membangun harmoni umat antar umat beragama di Malang.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis; temuan dalam penelitian ini mempunyai manfaat yang sangat signifikan di antaranya: *Pertama*, dapat dijadikan sebagai *outstanding conceptual* tentang pola penyiaran stasiun televisi yang berbasis keagamaan yang mampu membangun harmoni antar umat beragama. *Kedua*, dapat memberikan paradigma baru yang inklusif-transformatif tentang pola penyiaran media televisi berbasis ideologi keagamaan.

Adapun secara praktis temuan penelitian ini juga mempunyai manfaat yang tidak kalah signifikan, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan baru bagi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat dan Lembaga Eksekutif dan Legislatif dalam membangun dan membina harmoni antar umat beragama melalui model penyiaran yang inklusif. Sehingga pola tersebut dapat diimplementasikan kepada stasiun televisi yang berbasis ideologi keagamaan yang lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Mengenal Teologi Dhamma dalam Ajaran Budha: Konstruksi Teologis

Dhamma TV

Agama Budha lahir di negara India sebagai manifestasi terhadap Agama Hindu. Penggagasnya ialah Siddhartha Gautama yang dikenali sebagai Gautama Budha oleh pengikut – pengikutnya. Ketika pertama kali mengajarkan agamanya, ia mendapat banyak pengikut. Hal ini terutama karena ia segera bertindak mengingat Agama Brahma sedang sedang merosot pada waktu itu. Setelah mengalami masa kejayaannya antara tahun 200 hingga 800 M, ajaran Budha kemudian mengalami kemunduran selama 4 abad berikutnya. Meskipun Agama Budha mengalami kemunduran di negeri asalnya, tetapi di luar India justru semakin berkembang dan masih kuat hingga kini, yakni di Thailand dan China.¹²

Agama Buddha biasanya lebih dikenal dengan sebutan Buddha Dhamma. Seluruh ajaran Sang Buddha merupakan ajaran yang membahas tentang hukum kebenaran mutlak, yang disebut Dhamma. Dhamma adalah kata dalam bahasa Pali. Dhamma artinya kenyataan mutlak, kebenaran mutlak atau hukum abadi. Dhamma tidak hanya terdapat di dalam hati sanubari atau di dalam pikiran manusia saja, tetapi juga terdapat di seluruh alam semesta. Seluruh alam semesta juga merupakan Dhamma. Jika bulan timbul atau tenggelam, hujan turun, tanaman tumbuh, musim berubah, dan

¹²Syarif Hidayatullah, *Studi Agama*, Bandung: Pustaka , 1999, 50-51.

sebagainya, hal ini tidak lain juga merupakan Dhamma; juga yang membuat segala sesuatu bergerak, yaitu sebagai yang dinyatakan oleh ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu fisika, kimia, biologi, astronomi, psikologi, dan sebagainya, adalah juga merupakan Dhamma.

Dhamma merupakan hukum abadi yang meliputi seluruh alam semesta; tetapi Dhamma seperti yang baru dijelaskan ini, adalah merupakan Dhamma yang berkondisi atau kebenaran mutlak dari segala sesuatu yang berkondisi; sedangkan selain itu, Dhamma adalah juga merupakan kebenaran mutlak dari yang tidak berkondisi, yang tidak bisa dijabarkan secara kata-kata, yang merupakan tujuan akhir kita semua.

Jadi sifat Dhamma adalah mutlak, abadi, tidak bisa di-tawar-tawar lagi. Ada Buddha atau tidak ada Buddha, hukum abadi (Dhamma) ini akan tetap ada sepanjang zaman. Di dalam Dhammaniyama sutta, Sang Buddha bersabda demikian:

“O, para bhikkhu, apakah para Tathagatha muncul di dunia atau tidak, terdapat hukum yang tetap dari segala sesuatu (Dhamma), terdapat hukum yang pasti dari segala sesuatu. ...”.

Buddha, merupakan suatu sebutan atau gelar dari suatu keadaan batin yang sempurna. Buddha bukanlah nama diri yg dimiliki oleh seseorang, Buddha berarti yang sadar, yang telah mencapai penerangan sempurna, atau yang telah merealisasi kebebasan agung dengan kekuatan sendiri.

Dengan demikian, Buddha Dhamma adalah Dhamma yang telah direalisasi dan kemudian dibabarkan oleh Buddha (yang sekarang ini bernama Gotama); atau dapat juga dikatakan agama yang pada hakekatnya mengajarkan hukum-hukum abadi, pelajaran tata susila yang mulia, ajaran yang mengandung paham filsafat mendalam,

yang semuanya secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan. Buddha Dhamma memberikan kepada penganutnya suatu pandangan tentang hukum abadi, yaitu hukum alam semesta yang berkondisi dan yang tidak berkondisi.

Hal tersebut semuanya juga berarti menunjukkan bahwa selain ada kehidupan keduniaan yang fana ini, yang masih berkondisi, atau yang masih belum terbebas dari bentuk-bentuk penderitaan; ada pula suatu kehidupan yang lebih tinggi, yang membangun kekuatan-kekuatan batin yang baik dan benar, untuk diarahkan pada tujuan luhur dan suci.

Dengan mengerti tentang hukum kebenaran ini, atau dapat pula dikatakan, bila manusia sudah berada di dalam Dhamma, maka ia akan dapat membebaskan dirinya dari semua bentuk penderitaan atau akan dapat merealisasi Nibbana, yang merupakan terhentinya semua derita.

Tetapi, Nibbana, yang merupakan terhentinya semua derita tersebut, tidak dapat direalisasi hanya dengan cara sembahyang, mengadakan upacara atau memohon kepada para dewa saja, terhentinya derita tersebut hanya dapat direalisasi dengan meningkatkan perkembangan batin.

Perkembangan batin ini hanya dapat terjadi dengan jalan berbuat kebajikan, mengendalikan pikiran, dan mengembangkan kebijaksanaan, sehingga dapat mengikis semua kekotoran batin, dan tercapailah tujuan akhir.

Sehingga dalam hal membebaskan diri dari semua bentuk penderitaan, untuk mencapai kebahagiaan yg mutlak, maka kita sendirilah yang harus berusaha.

Di dalam Dhammapada ayat 276, Sang Buddha sendiri bersabda demikian :
“Engkau sendirilah yang harus berusaha, para Tathagata hanya menunjukkan jalan.”

B. Meneropong Tujuan Hidup Umat Buddha: *Entry Point* Spirit Bina Harmoni

Dhamma TV

Setelah kita dapat mengerti atau memahami apa arti Buddha Dhamma, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tadi, maka kita sudah dapat mengetahui bahwa tujuan hidup umat Buddha adalah tercapainya suatu kebahagiaan, baik kebahagiaan yang masih bersifat keduniawian (yang masih berkondisi) yang hanya bisa menjadi tujuan sementara saja; maupun kebahagiaan yang sudah bersifat mengatasi keduniaan (yang sudah tidak berkondisi) yang memang merupakan tujuan akhir, dan merupakan sasaran utama dalam belajar Buddha Dhamma.

Banyak orang yang masih memiliki salah pengertian mengatakan bahwa, Agama Buddha (Buddha Dhamma) hanya menaruh perhatian kepada cita-cita yang luhur, moral tinggi, dan pikiran yang mengandung filsafat tinggi saja, dengan mengabaikan kesejahteraan kehidupan duniawi dari umat manusia. Padahal, Sang Buddha di dalam ajaran-Nya, juga menaruh perhatian besar terhadap kesejahteraan kehidupan duniawi dari umat manusia, yang merupakan kebahagiaan yang masih berkondisi. Memang, walaupun kesejahteraan kehidupan duniawi bukanlah merupakan tujuan akhir dalam Agama Buddha, tetapi hal itu bisa juga merupakan salah satu kondisi (sarana / syarat) untuk tercapainya tujuan yang lebih tinggi dan luhur, yang merupakan kebahagiaan yang tidak berkondisi, yaitu terealisasinya Nibbana.

Sang Buddha tidak pernah mengatakan bahwa kesuksesan dalam kehidupan duniawi adalah merupakan suatu penghalang bagi tercapainya kebahagiaan akhir yang mengatasi keduniaan. Sesungguhnya yg menghalangi perealisasi Nibbana, bukanlah kesuksesan atau kesejahteraan kehidupan duniawi tersebut, tetapi kehausan dan

keterikatan batin kepadanya itulah, yang merupakan halangan untuk terealisasinya Nibbana.

Di dalam Vyagghapajja sutta, seorang yang bernama Dighajanu, salah seorang suku Koliya, datang menghadap Sang Buddha. Setelah memberi hormat, lalu ia duduk di samping beliau dan kemudian berkata: “Bhante, kami adalah upasaka yang masih menyenangkan kehidupan duniawi, hidup berkeluarga, mempunyai isteri dan anak. Kepada mereka yang seperti kami ini, Bhante, ajarkanlah suatu ajaran (Dhamma) yang berguna untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi dalam kehidupan sekarang ini, dan juga kebahagiaan yang akan datang.” Menjawab pertanyaan ini, Sang Buddha bersabda bahwa ada empat hal yang berguna yang akan dapat menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi sekarang ini, yaitu: 1. *Utthanasampada*: rajin dan bersemangat dalam mengerjakan apa saja, harus terampil dan produktif; mengerti dengan baik dan benar terhadap pekerjaannya, serta mampu mengelola pekerjaannya secara tuntas. 2. *Arakkhasampada*: ia harus pandai menjaga penghasilannya, yang diperolehnya dengan cara halal, yang merupakan jerih payahnya sendiri. 3. *Kalyanamitta*: mencari pergaulan yang baik, memiliki sahabat yang baik, yang terpelajar, bermoral, yang dapat membantunya ke jalan yang benar, yaitu yang jauh dari kejahatan. 4. *Samajivikata*: harus dapat hidup sesuai dengan batas-batas kemampuannya. Artinya bisa menempuh cara hidup yang sesuai dan seimbang dengan penghasilan yang diperolehnya, tidak boros, tetapi juga tidak pelit / kikir.

Keempat hal tersebut adalah merupakan persyaratan (kondisi) yang dapat menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi sekarang ini, sedangkan untuk dapat mencapai dan merealisasi kebahagiaan yang akan datang, yaitu kebahagiaan dapat

terlahir di alam-alam yang menyenangkan dan kebahagiaan terbebas dari yang berkondisi, ada empat persyaratan pula yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. *Saddhasampada*: harus mempunyai keyakinan, yaitu keyakinan terhadap nilai-nilai luhur. Keyakinan ini harus berdasarkan pengertian, sehingga dengan demikian diharapkan untuk menyelidiki, menguji dan mempraktikkan apa yang dia yakini tersebut. Di dalam *SamyuttaNikaya* V, Sang Buddha menyatakan demikian: “Seseorang ... yang memiliki pengertian, mendasarkan keyakinannya sesuai dengan pengertian.” *Saddha* (keyakinan) sangat penting untuk membantu seseorang dalam melaksanakan ajaran dari apa yang dihayatinya; juga berdasarkan keyakinan ini, maka tekadnya akan muncul dan berkembang. Kekuatan tekad tersebut akan mengembangkan semangat dan usaha untuk mencapai tujuan. 2. *Silasampada*: harus melaksanakan latihan kemoralan, yaitu menghindari perbuatan membunuh, mencuri, asusila, ucapan yang tidak benar, dan menghindari makanan/minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran (hilangnya pengendalian diri).

Sila bukan merupakan suatu peraturan larangan, tetapi merupakan ajaran kemoralan yang bertujuan agar umat Buddha menyadari adanya akibat baik dari hasil pelaksanaannya, dan akibat buruk bila tidak melaksanakannya. Dengan demikian, berarti dalam hal ini, seseorang bertanggung jawab penuh terhadap setiap perbuatannya.

Pelaksanaan *sila* berhubungan erat dengan melatih perbuatan melalui ucapan dan badan jasmani. *Sila* ini dapat diintisarikan menjadi ‘*hiri*’ (malu berbuat jahat / salah) dan ‘*ottappa*’ (takut akan akibat perbuatan jahat / salah). Bagi seseorang yang melaksanakan *sila*, berarti ia telah membuat dirinya maupun orang lain merasa aman, tentram, dan damai. Keadaan aman, tenteram dan damai merupakan kondisi yang tepat

untuk membina, mengembangkan & meningkatkan kemajuan serta kesejahteraan masyarakat dalam rangka tercapainya tujuan akhir, yaitu terealisasinya Nibbana.

3. *Cagasampada*: murah hati, memiliki sifat kedermawanan, kasih sayang, yang dinyatakan dalam bentuk menolong makhluk lain, tanpa ada perasaan bermusuhan atau iri hati, dengan tujuan agar makhluk lain dapat hidup tenang, damai, dan bahagia. Untuk mengembangkan caga dalam batin, seseorang harus sering melatih mengembangkan kasih sayang dengan menyatakan dalam batinnya (merenungkan) sebagai berikut: “Semoga semua makhluk berbahagia, bebas dari penderitaan, kebencian, kesakitan, dan kesukaran. Semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan mereka sendiri.”

4. *Panna*: harus melatih mengembangkan kebijaksanaan, yang akan membawa ke arah terhentinya dukkha (Nibbana). Kebijaksanaan di sini artinya dapat memahami timbul dan padamnya segala sesuatu yang berkondisi; atau pandangan terang yang bersih dan benar terhadap segala sesuatu yang berkondisi, yang membawa ke arah terhentinya penderitaan.

Panna muncul bukan hanya didasarkan pada teori, tetapi yang paling penting adalah dari pengalaman dan penghayatan ajaran Buddha. *Panna* berkaitan erat dengan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak perlu dilakukan. Singkatnya ia mengetahui dan mengerti tentang: masalah yang dihadapi, timbulnya penyebab masalah itu, masalah itu dapat dipadamkan / diatasi dan cara atau metode untuk memadamkan penyebab masalah itu. Itulah uraian dari Vyagghapajja sutta yang ada hubungannya dengan kesuksesan dalam kehidupan duniawi yang berkenaan dengan tujuan hidup umat Buddha.

Sutta lain yang juga membahas tentang kesuksesan dalam kehidupan duniawi ini, bisa kita lihat pula dalam Anguttara Nikaya II 65, di mana Sang Buddha menyatakan beberapa keinginan yang wajar dari manusia biasa (yang hidup berumah tangga), yaitu:

1. Semoga saya menjadi kaya, dan kekayaan itu terkumpul dengan cara yang benar dan pantas.
2. Semoga saya beserta keluarga dan kawan-kawan, dapat mencapai kedudukan social yang tinggi.
3. Semoga saya selalu berhati-hati di dalam kehidupan ini, sehingga saya dapat berusia panjang.
4. Apabila kehidupan dalam dunia ini telah berakhir, semoga saya dapat terlahirkan kembali di alam kebahagiaan (surga).

Keempat keinginan wajar ini, merupakan tujuan hidup manusia yang masih diliputi oleh kehidupan duniawi; dan bagaimana caranya agar keinginan-keinginan ini dapat dicapai, penjelasannya adalah sama dengan uraian yang dijelaskan di dalam Vyagghapajja *sutta* tadi. Jadi, jelaslah sekarang bahwa Sang Buddha di dalam ajaran Beliau, sama sekali tidak menentang terhadap kemajuan atau kesuksesan dalam kehidupan duniawi.

Dari semua uraian di atas tadi, bisa kita ketahui bahwa Sang Buddha juga memperhatikan kesejahteraan dalam kehidupan duniawi; tetapi memang, Beliau tidak memandang kemajuan duniawi sebagai sesuatu yang benar, kalau hal tersebut hanya didasarkan pada kemajuan materi semata, dengan mengabaikan dasar-dasar moral dan spiritual; Sebab seperti yang dijelaskan tadi, yaitu bahwa tujuan hidup umat Buddha, bukan hanya mencapai kebahagiaan di dalam kehidupan duniawi (kebahagiaan yang masih berkondisi saja), tetapi juga bisa merealisasi kebahagiaan yang tidak berkondisi, yaitu terbebas total dari dukkha, terealisasinya Nibbana. Maka meskipun menganjurkan kemajuan material dalam rangka kesejahteraan dalam kehidupan duniawi, Sang Buddha

juga selalu menekankan pentingnya perkembangan watak, moral, dan spiritual, untuk menghasilkan suatu masyarakat yang bahagia, aman, dan sejahtera secara lahir maupun batin; dalam rangka tercapainya tujuan akhir, yaitu terbebas dari dukkha atau terealisasinya Nibbana.

C. Teologi *Metta* dalam Buddha: Sebuah Pijakan Konseptual Dhamma TV dalam Bina Harmoni Antar Ummat Beragama

Metta dalam konstruksi kaum Buddhis adalah rasa persaudaraan, persahabatan, pengorbanan, yang mendorong kemauan baik, memandang makhluk lain sama dengan dirinya sendiri.¹³ Hal tersebut mencerminkan bahwa dengan melaksanakan cinta kasih maka akan dapat tercipta keharmonisan. Seseorang yang mengembangkan cinta kasih berarti mempraktikkan prinsip tanpa kekerasan. Kejahatan adalah sumber adanya ketidakharmonisan. *Metta* • dipahami sebagai satu-satunya jawaban efektif bagi kekerasan dan penghancuran, baik dari senjata konvensional maupun peluru nuklir.¹⁴ Seperti yang dialami Buddha sendiri ketika sedang bermeditasi kemudian diganggu oleh *Mara*, dengan kekuatan cinta kasih panah dan lautan api tidak bisa melukai Buddha. Berdasarkan konsepsi kaum Buddhis manfaat dari mengembangkan cinta kasih adalah tidak ada api, racun, maupun pedang yang dapat melukainya. Cinta kasih merupakan kekuatan dari dalam diri seseorang sebagai pencegah perbuatan buruk. Pengembangan cinta kasih bertujuan untuk memisahkan pikiran dari kebencian. Prinsip dari cinta kasih adalah tidak menyakiti, bebas dari rasa benci dan permusuhan.

¹³Dhammasugiri, *Konsep Cinta dalam Agama Buddha*. Majalah Dhammacakka, 2004, 19-24. Lihat juga dalam Rhys Davids dan William Stede, *The Pali Text Society PĀ • li-English Dictionary* (Oxford: The Pali Text Society, 1992), 2.

¹⁴ Robert Bogoda, *Hidup Sederhana Hidup Bahagia*, terj. oleh Ida Dhammashanti (Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 2003), 201.

Sesuai dengan macam-macam cinta yang dikemukakan oleh Davids yaitu adanya cinta keluarga dan saudara. Keharmonisan hendaknya tercipta sejak dalam lingkup keluarga. Hubungan antar anggota keluarga seharusnya didasari oleh cinta kasih. Setelah mengembangkan cinta kasih kepada keluarga, maka cinta kasih dikembangkan kepada sahabat atau teman. Keharmonisan akan terwujud dalam hubungan sahabat. Keharmonisan dapat terwujud dengan adanya cinta kasih karena cinta kasih dirumuskan sebagai keinginan akan kebahagiaan semua makhluk tanpa kecuali. Setelah mengetahui manfaat dari cinta kasih maka akan dapat diketahui bahwa cinta kasih dapat membawa keharmonisan di masyarakat. Pengembangan cinta kasih terdapat unsur menghormati dan kepedulian kepada yang lain. Adanya saling menghormati dan saling peduli akan tercipta keharmonisan. Cinta kasih atau *Metta* • sering dikatakan sebagai keinginan suci yang mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk-makhluk lain, seperti seorang sahabat mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan temannya¹⁵.

Adanya keinginan atau niat seseorang untuk kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain maka akan menciptakan keharmonisan. *Metta* menambah kemurahan hati pada sifat seseorang, memberikan keakraban, membebaskan diri dari kejengkelan dan selalu menimbulkan kegembiraan, keramah-tamahan serta tidak ada rasa permusuhan atau keinginan untuk menyakiti makhluk lain bahkan terhadap makhluk yang paling kecil sekalipun, yang biasanya disebabkan karena kebencian, kemarahan atau hanya karena iseng.¹⁶ Kebencian adalah lawan dari cinta kasih. Apabila dalam hubungan antara satu dengan yang lain tidak terdapat kebencian dan permusuhan, maka dapat tercipta

¹⁵ Cornelis Wowor, *Pandangan Sosial Agama Buddha* (Semarang: Vihara Tanah Putih, 2005), 203.

¹⁶ Ñāṇasamvara, *SĀ-la-Kemoralan*, Dhammasakaccha, 2005, 20-36.

keharmonisan dan kedamaian dalam suatu masyarakat. Cinta kasih dapat menciptakan keharmonisan.

Seseorang dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, keharmonisan sangat diharapkan. Untuk menciptakan keharmonisan maka diperlukan saling mencintai, saling menghormati, saling menolong dan saling menghindari percekocokkan. Ada beberapa cara agar terwujud keharmonisan, salah satunya yaitu dengan mengembangkan cinta kasih.¹⁷ Buddha juga mengatakan kepada para *bhikkhu* bahwa apabila seseorang memiliki perbuatan, ucapan, dan pikiran yang disertai cinta kasih terhadap sesama, baik di depan atau pun di belakangnya, akan tercipta pengembangan cinta kasih. Pengembangan cinta kasih melalui perbuatan di antaranya dengan cara ringan tangan membantu sesama. Pengembangan cinta kasih dilakukan dengan kelembutan dan kasih, sehingga yang ada hanya rasa kasih, bahagia dan damai, baik memberi atau menerima pertolongan. Pengembangan cinta kasih melalui ucapan, di antaranya menghindari bicara kasar, memfitnah, omong kosong dan berbohong, bertutur kata yang ramah, serta sopan santun, maka akan tercipta keceriaan, tidak akan ada pertengkaran, keributan dan permusuhan. Kitab *Dhammapada, Khuddaka Nikāya* menyatakan "*For not by hatred are hatreds ever quenched here, but they are quenched by non-hatred. This is the ancient.*" Pengembangan cinta kasih melalui pikiran di antaranya dengan melatih pikiran untuk selalu menyertai dan melandasi pikiran dengan cinta kasih, sehingga akan terpancar melalui wajah sinar kasih

¹⁷Hare, E.M. (Ed), *The Book of The Gradual Saying, Vol III (AA. Guttara Nikāya)* (Oxford: The Pali Text Society, 2001), 201-203.

yang mengalir setiap saat. Pada akhirnya tidak akan ada curiga, salah sangka, ingin menyakiti dan rasa benci¹⁸.

Mettā merupakan sebuah kekuatan yang tidak hanya membawa kebahagiaan kepada dirinya sendiri tetapi juga untuk makhluk di sekitarnya¹⁹. Untuk mempraktikkan cinta kasih, seseorang harus bebas dari sifat mementingkan diri sendiri. Siapa pun yang bertemu dengan orang yang memiliki kekuatan cinta kasih akan turut merasa bahagia, damai dan tenteram. Cinta kasih merupakan kekuatan yang dihimpun dengan suatu pengharapan agar kebahagiaan dan kedamaian melingkupi seluruh kehidupan semua makhluk.

Pengembangan cinta kasih ditujukan kepada semua makhluk, misalnya kepada binatang dan makhluk yang tidak tampak. Keharmonisan yang ditimbulkan dari pengembangan cinta kasih tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi keharmonisan manusia dengan binatang dan keharmonisan manusia dengan makhluk halus atau makhluk tidak nampak. Contoh dari pengembangan cinta kasih antara manusia dengan binatang dan makhluk halus, yaitu tidak mengganggu antara makhluk yang satu dengan makhluk yang lain. Tidak mengganggu maka keharmonisan akan tercipta. Pengembangan cinta kasih tidak memandang makhluk apa pun, baik yang dikenal atau tidak, apakah makhluk tersebut tampak atau tidak, apakah makhluk tersebut adalah seorang musuh, atau seseorang yang sangat dicintai, atau bahkan makhluk tersebut adalah

¹⁸ K.R. Norman, *The Word of the Doctrine (Dhammapada)* (Oxford: The Pali Text Society, 2004), 201.

¹⁹ *Ibid*,

binatang. Kesemua jenis makhluk diberikan pancaran cinta kasih. Seperti yang terdapat dalam *MettÄ Sutta* bahwa²⁰:

Whatever living creatures there are, moving or still without exception, whichever are long or large, or middle-sized or short, small or great, whichever are seen or unseen, whichever live far or near, whichever they already exist or are going to be, let all creatures be happy minded.

Cinta kasih tidak hanya menciptakan keharmonisan dalam hubungan keluarga, sahabat, maupun masyarakat, tetapi dapat menciptakan keharmonisan dunia, yaitu keharmonisan antara manusia dengan alam sekitar, baik dengan makhluk halus atau bahkan binatang. Tidak akan ada kebencian di dalamnya. Cinta kasih bukanlah persaudaraan yang berdasarkan politik, ras, bangsa ataupun agama²¹. Cinta kasih dikembangkan tidak memandang kepada siapapun. Cinta kasih yang dipancarkan bukanlah perasaan cinta atas nafsu, tetapi cinta kasih dikembangkan seperti yang disebutkan dalam *MettÄ • Sutta* (Norman, 2001: 19) yaitu²²:

Just as a mother would protect with her life her own son, her only son, so one should cultivate an unbounded mind towards all beings, and loving-kindness towards all the world. One should cultivate an unbounded mind, above and below and across, without obstruction, without enmity, without rivalry.

²⁰ K.R. Norman, *The Group of Discourses (Sutta-NipÄ • ta)* (Oxford: The Pali Text Society, 2001), 19.

²¹ Cornelis Wowor, *Pandangan Sosial Agama Buddha* (Semarang: Vihara Tanah Putih, 2005), 77.

²² *Op.Cit.*, KR. Norman, *The Group of Discourses...20*

Perasaan cinta kasih yang dimiliki oleh seorang ibu bukan cinta yang didasarkan atas nafsu untuk memiliki, tetapi keinginan yang murni untuk menyejahterakan dan membahagiakan anaknya. Pengembangan cinta kasih yang dimiliki seorang ibu kepada anaknya yang tunggal adalah yang diharapkan dalam pengembangan cinta kasih kepada semua makhluk, yaitu pengembangan cinta kasih yang terwujud dalam keinginan sepenuh hati untuk menyejahterakan dan membahagiakan semua makhluk tanpa kecuali, dan cinta kasih dipancarkan ke segala penjuru, begitu pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, ke semua arah. Seperti yang dijelaskan dalam *Vatthûpama Sutta, Majjhima Nikāya* (Horner, 2000: 48) yaitu:

He dwells, having suffused the first quarter with a mind of friendliness, likewise the second, likewise the third, likewise the fourth; just so above, below, across; he dwells having suffused the whole world every way, with a mind of friendliness that is far-reaching, wide-spread, immeasurable, without enmity, without malevolence.

Mettā • adalah niat baik, cinta kasih, cinta universal. Suatu perasaan persahabatan dan perhatian tulus terhadap semua makhluk hidup, manusia atau bukan manusia dalam segala situasi. Tanda utama *Mettā* • adalah niat baik. Keinginan kuat untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. *Mettā* menundukkan kebencian dalam segala bayangannya: kemarahan, niat buruk, keengganan dan dendam, mewujudkan kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat akan tercipta.

Buddha mengatakan kepada para *bhikkhu* bahwa apabila seseorang memiliki perbuatan, ucapan dan pikiran yang disertai cinta kasih terhadap sesama, baik di depan

atau pun di belakangnya. Hal tersebut yang membuat saling dikenang, dicintai, saling dihormati, dan menunjang untuk saling ditolong, untuk tiada-cek-cokan, kerukunan dan kesatuan. Apabila seseorang memiliki cinta kasih tidak akan mungkin menyakiti orang lain, karena prinsip dari pengembangan cinta kasih adalah mengharapkan makhluk lain bahagia. Seseorang akan menolong, membantu dan membuat orang lain bahagia. Menolong orang lain merupakan praktik cinta kasih, karena cinta kasih adalah sesuatu kekuatan aktif. Setiap tindakan mencintai yang dilakukan dengan pikiran tak bernoda untuk menolong, membantu, menyenangkan, membuat jalan orang lain mudah, lebih halus dan lebih sesuai penakhlukan kesedihan adalah kebahagiaan tertinggi²³. Jika membahagiakan orang lain, maka seseorang akan merasa bahagia, karena orang yang melakukan perbuatan baik akan mendapatkan akibat baik, sedangkan orang yang melakukan kejahatan akan menuai hasil perbuatan jahat. Berdasarkan Kitab *Dhammapada*, *Khuddaka Nikāya* dijelaskan bahwa: *"Not in the sky, not in the middle of the sea, not entering an opening in the mountains is there that place on earth where standing one might be freed from evil action."* Seseorang akan mendapatkan akibat dari segala sesuatu yang telah dilakukan baik atau pun buruk. Pembuat kebajikan akan mendapatkan kebaikan, pembuat kejahatan akan mendapatkan kejahatan. Seseorang tidak dapat mengingkari sebuah akibat dari perbuatannya.²⁴

D. Konsepsi Agama Dalam Perspektif Budhis: Sebuah Pijakan Ontologis

Preventif Kekerasan Atas Nama Agama

²³Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, terj. oleh Ida Kurniati. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 2004), 242.

²⁴Baca: K.R. Norman, *The Word of the Doctrine (Dhammapada)* (Oxford: The Pali Text Society, 2004).

Agama adalah sebuah pegangan dan panutan hidup bagi setiap manusia. Agama berperan sangat penting di dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya agama manusia akan berbuat semaunya. Dengan adanya agama tentu manusia memiliki aturan-aturan atau pedoman-pedoman yang harus ditaati dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Manusia tidak akan mudah melakukan kejahatan yang merugikan dirinya dan orang sekitarnya karena ada aturan dari agamanya yang mengikatnya. Dengan begitu terciptalah keseimbangan kehidupan antar sesama manusia. Agama dan manusia tidak dapat terpisahkan.²⁵

Kata agama berasal dari kata dalam bahasa Pali atau bisa juga dari kata dalam bahasa Sansekerta, yaitu dari akar kata gacc, yang artinya adalah pergi ke, menuju, atau datang, kepada suatu tujuan, yang dalam hal ini yaitu untuk menemukan suatu kebenaran.

Adapun penjelasan makna agamamenurut kaum buddhis di antaranya sebagai berikut:

1. Dari kehidupan tanpa arah, tanpa pedoman, kita datang mencari pegangan hidup yang benar, untuk menuju kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan yang tertinggi. 2. Dari biasa melakukan perbuatan rendah di masa lalu, kita beralih menuju hakekat ketuhanan, yaitu melakukan perbuatan benar yang sesuai dengan hakekat ketuhanan tersebut, sehingga kita bisa hidup sejahtera dan bahagia. 3. Dari kehidupan tanpa mengetahui hukum kesunyataan (hukum kebenaran mutlak), dari kegelapan batin, kita berusaha menemukan sampai mendapat atau sampai mengetahui dan mengerti suatu hukum

²⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999

kebenaran yang belum kita ketahui, yaitu hukum kesunyataan yang diajarkan oleh Sang Buddha.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata agama mempunyai arti tidak kacau. Bila memang dapat diartikan demikian, maka kata agama ini, bisa mempunyai makna yaitu menjalankan suatu peraturan kemoralan, untuk menghindari kekacauan dalam hidup ini, yang tujuannya adalah guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa timbulnya agama di dunia ini adalah untuk menghindari terjadinya kekacauan, pandangan hidup yang salah, dsb, yang terjadi pada waktu dan tempat yang berbeda; guna mendapatkan suatu kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan tertinggi.

Memang, setiap orang di dunia ini pasti menginginkan adanya kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya. Inilah alasan mengapa orang mau mencari jalan yang benar, yang dapat membawa mereka kepada suatu tujuan, yaitu suatu kebahagiaan mutlak terbebas dari semua bentuk penderitaan. Semua agama di dunia ini muncul karena adanya alasan ini.

E. Respons Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Sebuah

Keharusan Universal Dhamma TV sebagai Stasiun TV Berbasis Warna

Agama

Ketika masyarakat kontemporer dibingungkan tentang masalah moral, etikadalam kekacauan sosial, politik dan pendidikan, penting bagi kita untuk merespons kesempatan khusus dari revolusi global. Kita membutuhkan pembaruan dan kearifan fundamental untuk meresponsnya dengan sikap sesuai dan tepat. Hal ini membutuhkan kemauan

bertindak, kehendak politik yang sebenarnya, namun tetap bersumber dari kearifan dan ketajaman yang dilahirkan dari sintesa pemikiran masa lalu dengan masa yang akan datang.²⁶

Kita hidup dalam dunia yang mempunyai perbedaan dan pluralisme luar biasa. Termasuk pluralisme keagamaan yang sangat kompleks, yang membutuhkan ketelitian kajian untuk memperkirakan seberapa jauh warisan keagamaan dan spiritual umat manusia mampu membantu menciptakan dunia yang lebih adil dan penuh kedamaian

Adapun respons agama dalam kehidupan masyarakat kontemporer adalah sebagai berikut:²⁷

1. Pembentukan Persatuan Agama-Agama

Teknologi telah menciptakan komunikasi lintas dunia satu dengan yang lain, namun prestasi teknologi belum menghasilkan kesatuan ras umat manusia. Selama ini, kehancuran, peperangan dan keuntungan merupakan tujuan utama ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia tidak akan dapat disatukan.

Sebenarnya, ada banyak jalan untuk mentransendensikan batasan-batasan bangsa kita. Salah satunya adalah korporasi ekonomi transnasional yang mentransendensikan batasan-batasan negara dan menciptakan bentuk kesatuan global. Akan tetapi, masyarakat mengalami kekhawatiran, khususnya penduduk dunia yang miskin, atas

²⁶Mukti Ali. *Agama dalam pergumulan masyarakat kontemporer*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1998.

²⁷*Ibid.*, 27

kesatuan global yang didominasi oleh korporasi-korporasi trans-nasional, dimana mereka bisa termarginalisasikan dan dikorbankan.

Dalam mengimpikan pembentukan komunitas global “Persatuan Agama-agama”, kita harus menekankan tiga prasyarat masyarakat global masa depan: keadilan, perdamaian dan lingkungan yang memajukan kehidupan, keadilan setiap masyarakat dan antar masyarakat, kedamaian lokal, begitu juga internasional, dan lingkungan global secara lokal, seperti halnya secara internasional.

2. Peningkatan Dimensi Transendental Kehidupan Manusia

Masyarakat interregilius seharusnya tidak semata-mata berorientasi secara politik dan sosial, tetapi pada saat yang sama harus mendasarkan orientasi politik, sosial, ekonomi mereka pada dimensi dari universe. Alam mempunyai begitu banyak dimensi lain yang kita alami, meskipun manusia telah mencoba memberikan deskripsi ilmiah dari dimensi lain tersebut. Masyarakat keagamaan dengan warisan keagamaannya, yang selalu menyadari tentang dimensi lain, harus bergerak dari posisi tradisional kita untuk menghubungkan transendensi ini dengan dunia imanen yang kita alami sehari-hari.

(Dunia) transenden tidak berarti melampaui ruang dan waktu. Banyak orang menganggap hanya sebagai realitas diluar waktu. Kedua konsepsi tersebut adalah salah. Transendensi adalah sesuatu yang memasuki ke dalam dunia kita sepanjang waktu, dan kebudayaan merupakan wilayah dimana pemasukan ini terjadi. Apa yang dimaksud dengan budaya ialah sesuatu yang diciptakan manusia. Budaya adalah apa yang dilakukan manusia terhadap alam dan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, literatur, musik, tari, drama, liturgi dan ritus. Seluruhnya itu merupakan bagian dari budaya, dan

hal ini ada dalam bentuk bentuk cultural dimana yang transenden menerobos pada diri kita.

Seharusnya, lembaga-lembaga negara juga harus di transformasikan agar menjadi tempat dimana penemuan realitas mengaambil bentuk-bentuk yang tidak didukung oleh ilmu pengetahuan modern sekarang ini.

Sesungguhnya, transformasi ini sangat dibutuhkan dalam kebudayaan, sosio-pendidikan, negara, politik, lembaga-lembaga ekonomi masyarakat agar yang transenden menjadi manifes. Transendensi tidak bisa manifes melalui pengajaran dan dakwah, tetapi dapat manifes melalui transformasi institusi dan kebudayaan.

3. Penguatan Disiplin Moral

Dalam semua agama, dogma dan doktrin sangat penting, namun disiplin spiritual adalah lebih penting. Sejauh ini kita lebih banyak mengkonsentrasikan pada kandungan intelektual agama, dan tidak cukup perhatian pada disiplin spiritual yang merupakan inti agama. Disiplin moral lebih penting daripada apa yang dikatakan kitab suci atau apa yang dikatakan oleh para professor teologi setiap agama.

Sederhananya, untuk memahami dan mengamalkan disiplin moral dari agama kita sendiri, kita harus berusaha memahami disiplin moral agama lain juga. Dalam hal ini kita harus memahami disiplin moral seperti, pengendalian nafsu, keadilan kerja keras, semangat untuk membantu orang miskin, meditasi, yoga, sembahyang dan lain-lain. Beberapa orang yang sangat skeptis terhadap dialog antar agama-agama akan tersentuh oleh pemahaman dan apresiasi disiplin moral agama-agama lain. Dengan pemahaman semacam ini, yaitu pemahaman yang tidak hanya pada kehidupan intelektual dari komunitas agama lain, pertemuan agama-agama benar benar menjadi kenyataan.

Selanjutnya, kemudian mulai membangun titik temu, kerjasama, saling percaya dan menerima kemungkinan bentuk baru kemanusiaan.

F. Bina Harmoni Antar Umat Beragama dalam Perspektif Teori Sosial

Integrasi sosial melalui bina harmoni antar umat beragama menjadi bagian kebutuhan dasar masyarakat (*basic society needs*) dalam sebuah sistem sosial. Menurut Parson, untuk menjaga keseimbangan sistem sosial, ada empat kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu: *adaptation*, *goal attainmen*, *integration* dan *laten pattern maintenance*.²⁸ Sistem sosial dalam masyarakat membutuhkan adaptasi terhadap realitas lingkungan melalui sistem perilaku. Dalam perspektif ini, agama merupakan simbol yang memberi makna pada kehidupan manusia dan memberi penjelasan yang komprehensif tentang realita.

Sebagai sistem keyakinan, agama bisa menjadi bagian dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat. Ia bisa mendorong atau menggerakkan serta pengontrol tindakan anggotanya untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai kebudayaan dan ajarannya. Dalam tindakan bermasyarakat inilah, tradisi keagamaan yang dimiliki oleh individu menjadi bersifat kumulatif dan kohesif, yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem keyakinan keagamaan. Penyatuan keanekaragaman tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya dalam setiap kehidupan berkelompok terdapat pola interaksi berdasarkan sistem sosial yang disepakati. Dalam perspektif struktural fungsional, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-

²⁸ Roland Robertson (ed) dalam Ahmad Fedyani, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 52.

elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.²⁹ Integrasi sosial hanya akan terwujud dengan adanya relasi kesepahaman yang diawali dengan dialog, dengan dialog berarti ada komunikasi untuk pengungkapan diri.

Gidden memperkenalkan tiga model pengembangan hubungan antar agama sebagai syarat terwujudnya integrasi sosial, yakni *asimilation*, *melting-pot* dan *cultural pluralisme*.³⁰ Pada level asimilasi, setiap komponen bangsa dapat secara bebas mengembangkan budaya masing-masing sehingga terjadi perkawinan budaya. Pada *melting-pot*, proses asimilasi direkayasa sehingga terbentuk *Cultural Patter*. Sedangkan pada *cultural pluralisme*, setiap subkultur diciptakan kondisi atas nilai-nilai kesamaan di tengah perbedaan.

Menurut Azyumardi Azra,²⁹ ada beberapa model dialog antarumat beragama (tripologi), yaitu: *Pertama*, dialog parlementer (*parliamentary dialogue*), yakni dialog yang melibatkan ratusan peserta, seperti dialog *World's Parliament of Religions* pada tahun 1873 di Chicago. *Kedua*, dialog kelembagaan (*institutional dialogue*), yakni dialog di antara wakil-wakil institusional berbagai organisasi agama. *Ketiga*, dialog teologi (*theological dialogue*). Dialog ini mencakup pertemuan-pertemuan reguler maupun tidak, untuk membahas persoalan-persoalan teologis dan filosofis. *Keempat*, dialog dalam masyarakat (*dialogue in community*), dialog kehidupan (*dialogue of live*), dialog seperti ini pada umumnya berkonsentrasi pada penyelesaian “hal-hal praktis dan aktual” dalam kehidupan yang menjadi perhatian bersama dan berbangsa dan bernegara.

²⁹ M. Munandar, Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 63.

³⁰ Anthony Gidden, *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 1993), 280.

²⁹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 63-64.

Kelima, dialog kerohanian (*spritual dialogue*), yaitu dialog yang bertujuan untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spritual di antara berbagai agama.

John Hick⁴³ menawarkan pendekatan lintas budaya (*crooss-cultural*). Pendekatan ini menegaskan bahwa ada satu Tuhan tak terbatas (Maha Kuasa) yang ada di balik semua kesan dan pandangan agama yang berbeda. Oleh sebab itu menurut Hick, tidak beralasan bagi suatu agama yang mengklaim dirinya paling benar dan menganggap agama yang lain salah. Hick melihat tradisi perbedaan keagamaan dianggap sebagai sama-sama produktif (*equally-productive*) dalam mengubah manusia dari perhatian pada diri sendiri (*Self-Centredness*) menuju perhatian pada Tuhan (*Reality-Centredness*).

Aktivitas keagamaan bersama dalam suatu masyarakat, bisa dilihat sebagai langkah awal memasuki pintu rumah spiritual yang akan menghantarkan suatu umat bertemu dan meresapi pengalaman keagamaan bersama umat lain. Melalui acara ini juga, mereka bisa mencari mutiara hikmah dari tradisi agama lain untuk memperkaya cakrawala keagamaan mereka sendiri. Keikutsertaan kaum Muslim dalam perayaan keagamaan umat lain harus dimaknai sebagai sarana refleksi bersama-sama pada dataran spiritual tentang aspek-aspek kehidupan lahiriah, bukan di dalam kerangka pencampuran akidah dan ibadah. Hanya dengan demikianlah hubungan yang saling asah, asih dan asuh antar umat bergama dapat dilakukan, bukan dengan “toleransi berjarak” yang mengandaikan kecukupan pengalaman agama sendiri, seolah-olah pengalaman keagamaan orang lain lebih rendah.

⁴³Thomas Dean(Ed.),*Religious Pluralism and Truth Essays on Cross-Cultural Philosophy of Religion* (State University of New York, 1985), 92; John Hick, *Problem of Religious Pluralism* (London: The Macmillan Press, 1985), 53.

Banyak pintu menuju Tuhan, demikian kata Nurcholis Madjid, artinya kebenaran bisa berada di mana saja dan kapan saja.³¹ Dengan demikian ekspresi kebenaran bukan dari standar pemahaman pribadinya sebagai hasil produk interpretasi dari kitab suci yang diyakini kebenarannya, akan tetapi ekspresi kebenaran berwajah plural dan sangat inklusif. Kesadaran tentang hal ini, akan menumbuhkan toleransi yang lebih arif dalam melihat dan merespon ekspresi kebenaran orang lain apapun nama agama yang dipeluknya.

³¹Abd. Rohim Ghazali, *Inklusivitas Kebenaran Agama*(Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 51.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Malang. Hal ini didasarkan pada pertimbangan: Malang sebagai basis sentral stasiun Dhamma TV signalnya mencakup seluruh Jawa Timur dan hingga sampai daerah Blora. Dengan tingginya tingkat pendidikan masyarakat Malang, berimbas pada kesadaran akan heterogenitas masyarakat Malang, sehingga menjadikan kaum Buddhis mendapatkan tempat yang aman tanpa ada intimidasi dari pihak agama-agama yang lain.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis,³² karena data terfokus pada analisis pemahaman dan pemaknaan terhadap realitas subyektif berupa upaya memperoleh perspektif emik tentang konstruksi Dhamma TV dalam bina harmoni antar umat beragama, yang nantinya dari hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi model percontohan bagaimana menciptakan media televisi berbasis ideologi keagamaan yang transformatif.

C. Metode Pengumpulan Data

Pemilihan informan kunci pada awalnya dilakukan dengan teknik sampel bertujuan, dilanjutkan dengan teknik sampel bola salju.³³ Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dengan elit Pengurus

³²Zainudin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPAM, 2003), 235-236.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 165-166.

Dhamma TV; observasi yang digunakan untuk melihat *setting* dan pola konstruksi Dhamma TV dalam bina harmoni antar ummat beragama, dan metode dokumentasi yang digunakan untuk mengambil data tentang potret dan komposisi penduduk dari aspek sosial budaya dan agama yang mendukung fokus penelitian.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data penelitian ini akan dilakukan berulang-ulang antara pengumpulan dan analisis data secara simultan dengan prinsip *on going analysis*. Data yang telah dikoleksi melalui berbagai metode tersebut dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, serta verifikasi data.³⁴ Berikutnya penarikan kesimpulan, dengan cara memberikan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis pada tahapan reduksi data (*data reduction*) dan penyajian data (*datadisplay*).

E. Menghindari Bias Penelitian

Untuk kepentingan mempertahankan kejujuran akademik dan menghindari bias penelitian maka peneliti akan melakukan triangulasi metode dan sumber. Di samping itu, memperpanjang masa keterlibatan dan observasi juga penting dilakukan, demi mendapatkan data yang konstan dan menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilakukan cukup merepresentasikan keadaan yang sebenarnya.

³⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), 114.

BAB IV

SEJARAH BERDIRINYA DHAMMA TV DAN SISTEM PENGETAHUAN

TENTANG BINA HARMONI BERAGAMA

A. Sejarah dan Latar Berdirinya Dhamma TV

Dhamma TV adalah salah satu stasiun televisi lokal yang beralamat di Jl. Ciliwung 57E Kota Malang, Jawa Timur, yang daya pancarnya memancarkan sekitar wilayah Kota Malang dan sekitarnya, Trenggalek, Tulungagung, Lamongan, Bromo, Pasuruan, Madiun, Kediri, Blitar, Jombang, Nganjuk. Dhamma TV berdiri pada tanggal 14 Januari 2006 sebagai pengganti Gema Nurani TV yang dipimpin oleh bhiksu Dhammavijayo. Dhamma TV merupakan TV religius Buddha yang pertama di Indonesia. Sekarang Dhamma TV beroperasi di channel 26 UHF (511,25 MHz) mulai pukul 05.45 sampai pukul 23.00.³⁵

B. Daftar Program Acara Dhamma TV: Entry Point Bina Harmoni Beragama

No	Program Sajian Acara Dhamma TV	Uraian Program
1.	Program acara Dhamma Wacana	Mengedepankan berbagai makna dan kandungan falsafah hidup secara universal, juga mengupas problematika dan solusi dari segala masalah aspek kehidupan

³⁵ Observasi, Kantor Dhamma TV Malang, 2 Januari-27 Juli 2016

2.	Program Sineas Dhamma	Menyajikan film-film yang menghibur, menarik dan sarat akan makna serta falsafah kehidupan yang dapat diambil hikmahnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3.	Program Manage Your Mind	Dialog yang dilakukan secara langsung (live) dengan narasumber terpercaya. Bertujuan mengarahkan pikiran kita untuk lebih positif, dalam melewati kehidupan sehari-hari.
4.	Program Catatan Harian Dari Desa	Menggali Potensi Desa sekaligus memberi inspirasi kepada masyarakat untuk membangun kesejahteraan hidup tanpa mengubah kearifan Budaya setempat.
5.	Program Sang Pekerja Keras	Kepedulian kita terhadap lingkungan dan masyarakat yang membutuhkan uluran tangan penuh kasih dapat mendorong

		pribadi kita semakin kuat merajut cinta dan kasih sayang terhadap sesama.
6.	Program Seni dan Tradisi	Menguak misteri dibalik sebuah tragedi religi, yang mengupas tuntas makna, sejarah, tujuan, manfaat, dan nilai-nilai Filosofis di balik sebuah tradisi.
7.	Program Hidup Sehat	Menguak dan memberikan informasi tentang kesehatan yang dipandu oleh dokter-dokter yang ahli dibidangnya.
8.	Program Etalase	Berbagai rangkuman peristiwa setiap hari yang bergolak di masyarakat, meliputi berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan budaya. Sehingga membangkitkan jiwa dan semangat yang memiliki nilai-nilai edukasi.
9.	Program Suara Anak	Menampung dan menyalurkan

	.	aspirasi serta inspirasi anak yang dikemas dengan interaksi yang unik untuk memacu kreatifitas dalam perkembangan psikologi anak
10.	Kondisional	
11.	Kondisinal	

C. Konstruksi Penyiaran dan Sistem Pengetahuan Karyawan Dhamma TV dalam Bina Harmoni Beragama

Pak Syamsu³⁶ adalah manager produksi di Dhama TV. Beliau merupakan sosok yang sangat murah senyum dan *welcome* terhadap semua orang. Ketika diwanwancara beliau dengan sabar memberikan informasi tentang stasiun TV yang dipimpinnya ini dengan sangat detail. Beliau menceritakan dengan panjang lebar sejak awal mula berdirinya stasiun TV ini, yakni sejak tahun 2006 lalu. Dimana waktu itu, Dhama TV masih merupakan TV komunitas, yang menjadi konsumsi khusus kaum Budhis. Baru pada tahun 2007 stasiun Dhama TV bertransformasi menjadi TV komersial yang mulai membuka diri dan lebih bersifat inklusif. Hal ini dilihat dari sajian acaranya yang tidak hanya bemuatan ajaran budhis, melainkan juga mengakomodir acara agama-agama lain dan acara umum lainnya. Sasaran konsumennya tidak hanya kaum budhis, melainkan halayak umum. Bahkan penganut agama lainnya, seperti orang muslim, orang Nasrani dan orang Hindu bisa menikmati sajian acara yang disajikan di stasiun Dhama TV ini.

³⁶ Syamsu, Wawancara, Kantor Dhamma TV Malang, 3 Juni 2016

Alumnus Sastra Indonesia Unej ini melihat bahwa komitmen bina harmoni umat beragama budhis sangat kuat. Hal ini bisa dilihat dari perlakuan kaum budhis terhadap orang non budhis yang sangat toleran dan inklusif. Indikatornya, dalam rekrutmen karyawan stasiun Dhama TV sangat tampak sekali. Dimana tidak hanya partikular kaum budhis saja yang diterima, melainkan orang non budhis pun bisa bekerja di Dhama TV. Bahkan dari data sekarang yang ada, 80 persen karyawan stasiun Dhama TV ini adalah orang Islam. 15 persen dari kaum budhis dan 5 persen sisanya orang nasrani. Meskipun tidak bisa dipungkiri selain karena faktor inklusivitas kaum budhis, hal ini juga dipengaruhi oleh minimnya SDM kaum budhis yang *expert* dalam pertelevisian. Bapak dari 2 orang anak ini juga menjelaskan bahwa para karyawan stasiun Dhama TV tidak harus beragama Budha, tetapi harus berperilaku budhis. Yakni berperilaku baik dan bisa memperbaiki orang.

Pak Firman Santoso³⁷ merupakan salah satu karyawan stasiun Dhamma TV yang menganut agama Budha. Sosok yang murah senyum ini menceritakan bahwa meskipun stasiun Dhamma TV merupakan stasiun TV yang berbasis ideologis agama buddha tetapi tidak eksklusif untuk kaum buddhis saja. Terbukti dari banyaknya karyawan non buddhis yang bekerja di stasiun TV lokal ini. 85% karyawannya adalah penganut agama Islam, sisanya adalah penganut Buddhis dan Kristen. Selain itu, inklusivitas stasiun Dhamma TV ini juga bisa dilihat dari sajian acaranya yang tidak hanya bermuatan ajaran Buddhis. Dhamma TV pernah menyiarkan acara-acara yang bernuansa agama lain, seperti acara yang bernuansa islami, Hindu dan Kristen. Bahkan di Bulan Ramadhan stasiun Dhamma TV ini banyak menyiarkan sajian acara yang islami. Seperti

³⁷Firman Santoso, *Wawancara*, Kantor Dhamma TV Malang, 3 Juni 2016

dikumandangkannya adzan dan beberapa acara islami lainnya. Ketika hari-hari besar keagamaan lain, stasiun Dhamma TV juga meliput kegiatan perayaan agama tersebut. Hal ini merupakan bentuk toleransi dan keinklusivan dari stasiun Dhamma TV ini. Ia juga menceritakan bahwa ia tidak pernah bercerita atau menyampaikan tentang ajaran agamanya kepada karyawan atau penganut agama lain, kecuali kalau diminta. Menurutny tidak ada perintah mengajak penganut agama lain untuk memeluk agama Buddha, atau biasa dikenal dengan istilah dakwah dalam agama Islam. Di dalam agama Budha hanya ada perintah untuk berbuat baik dan memperbaiki orang lain. Jika seseorang sudah berbuat baik, meskipun beragama lain maka harus didukung. Sebaliknya, kalau ada kemunkaran harus dicegah, meskipun itu bukan penganut Buddhis. Sejalan dengan prinsip itu, stasiun Dhamma TV selalu konsisten menyajikan acara yang bernuansa kebaikan. Acara yang menyiratkan kedamaian. Bukan acara yang bermuatan anarkis ataupun politis.³⁸

“Dhamma TV selalu damai di hati” begitulah jargon stasiun TV yang berlokasi di Jalan Ciliwung ini. Sesuai jargonnya tersebut Dhamma TV berusaha konsisten memberikan kedamaian bagi konsumennya. Sebagaimana Sang Buddha Sidharta Gautama yang selalu mengajarkan kedamaian dan kebaikan dalam prilaku sehari-hari. Sang Buddha tidak pernah membedakan orang dalam menyampaikan ajarannya. Sang Buddha mengajarkan agar tidak menilai orang dari kelasnya, melainkan dari perbuatannya. Jangan menilai seseorang karena agamanya, melainkan karena

³⁸Firman Santoso, *Wawancara*, Kantor Dhamma TV Malang, 3 Juni 2016

prilakunya. Sangat tampak sekali bina harmoni antar agama yang ada di stasiun Dhamma TV ini.³⁹

Menurut Penuturan Bapak Firman Santoso bahwa dalam kitab Suci Pali, sering dikisahkan bagaimana beliau memberi petunjuk dan nasihat kepada mereka untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi itu. Beliau mengajarkan kasih sayang, kemurahan hati, keadilan, kelembutan, kesetiaan, keseimbangan, dan belas kasihan di antara sesama makhluk hidup. Cinta kasih dan keprihatinan akan kesejahteraan semua makhluk menjadi ciri khas dari kepribadian dan ajaran beliau; hal mana telah termasyhur sepanjang sejarah hingga kini.⁴⁰

Di dalam berbicara, Sang Budha selalu menahan diri untuk tidak mengatakan hal-hal sebagai berikut:

1. hal-hal yang diketahuinya tak benar, tak berdasar, tak bermanfaat, tak menyenangkan, dan tak nyaman didengar;
2. hal-hal yang diketahuinya benar, berdasar, tetapi tak bermanfaat, tak menyenangkan dan tak nyaman didengar;
3. hal-hal yang diketahui tak benar, tak berdasar, tak bermanfaat, sekalipun menyenangkan dan nyaman didengar;

Akan tetapi beliau akan mengatakan pada saat yang tepat hal-hal sebagai berikut:⁴¹

1. hal-hal yang diketahuinya benar, berdasar, bermanfaat, sekalipun tak menyenangkan dan tak nyaman didengar;
2. hal-hal yang diketahui benar, berdasar, bermanfaat, menyenangkan dan nyaman didengar. (*Majjhima Nikaya I hal. 395*)

³⁹Firman Santoso, *Wawancara*, Kantor Dhamma TV Malang, 25 Juni 2016

⁴⁰Firman Santoso, *Wawancara*, Kantor Dhamma TV Malang, 3 Juni 2016

⁴¹Firman Santoso, *Wawancara*, Kantor Dhamma TV Malang, 25 Juni 2016

Dalam hal ajaran agama pun, Sang Budha tidak mengajarkan segala sesuatu yang diketahuinya. Sang Budha menghormati martabat manusia dan kehendakbebasnya untuk menentukan pilihan sendiri. Beliau tidak mengendaki pengikut-pengikutnya membuta, yang mengikuti Beliau tanpa meneliti, mencoba dan menguji tanpa nilai, keperluan dan alasan-alasan dari segala sesuatu.

Sikap Sang Budha terhadap Nilai-nilai Manusia:

Pak Vincent merupakan salah satu karyawan Dharma Tv yang bergama Katolik. Ia bekerja di stasiun Tv tersebut sudah 6 tahun. Bapak yang murah senyum ini menceritakan bahwa ia sangat nyaman bekerja di stasiun Tv ini. Orang-orangnya sangat ramah meskipun berlainan agama. Ketika ditanya. Beliau menjawab bahwa ajaran Buddha sangat ramah dan rasional.⁴²

Informan selanjutnya adalah bapak Budi. Di Dhamma TV beliau menjabat sebagai jurnalis Menuut penuturan beliau perubahan Dhamma TV dari stasiun televisi komunitas menuju stasiun televisi komersil telah memberikan warna dan karakter yang khas. Walaupun statusnya komersil dan coraknya berbasis ideologi keagamaan, Dhamma TV selalu menebarkan ajaran Budhis sebagai sang pencerah dan pemberi kedamaian. Ayah dari dua anak ini juga menuturkan bahwa sebagai jurnalis Dhamma TV ia tidak diperkenankan meliput berita-berita kriminal dan berita yang berbau kekerasan baik kekerasan kepada sesama manusia ataupun kekerasan terhadap binatang sekalipun. Sebagai seorang Jurnalis, nilai-nilai agama budha sudah sangat menginternalisasi dalam sistem kognitif pak Budi. Pak Budi bekerja di Dhamma TV sudah 7 Tahun. Sebagai

⁴²Vincent, *Wawancara*, Kantor Dhamma TV Malang, 25 Juni 2016

serorang muslim Pak Budi merasakan kedamaian selama bekerja di stasiun Dhamma TV.⁴³

Selain Pak Budhii Informan kami selanjutnya adalah Mbak Susi. Ibu dari 3 anak ini adalah direktur marketing stasiun Dhamma TV. Sebagai irektur marketing Mbak Susi mempunyai peran vital dalam mempromosikan stasiun Dhamma TV sebagai stasiun yang selalu damai di hati. Berkat sentuhan mbak Susi Dhamma TV menjadi TV lokal yang mampu menjadi perekat kerukunan antar ummat beragama. Sebagai sorang muslimah mbak susi tidak merasa teampas hak-hak ibdahnya. Karena Budha sangat memberikan kebebasan dalam beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing agamanya.⁴⁴

⁴³Budhi, *Wawancara*, Kantor Dhamma TV Malang, 3 Juni 2016

⁴⁴Susi Inrawati, *Wawancara*, Kantor Dhamma TV Malang, 3 Juni 2016

BAB V

ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Konstruksi Teologis Penyiaran Dhamma TV

Berbicara mengenai agama bagaikan berbicara tentang paradoks. Di satu pihak, agama dialami sebagai jalan dan penjamin keselamatan, cinta, dan perdamaian. Di lain pihak, sejarah membuktikan, agama justru menjadi sumber, penyebab, dan alasan bagi kehancuran dan kemalangan umat manusia. Karena agama, orang bisa saling mencintai. Tetapi atas nama agama pula, orang bisa saling membunuh dan menghancurkan.⁴⁵

Apabila paradoks tersebut bisa berjalan dengan seimbang, kondisi itu masih tergolong lumayan baik,, ketimbang tidak sama sekali. Tragisnya keseimbangan itu kini makin sulit terjadi. Pada dekade belakangan baru ini, tampaknya agama justru memperuncing aspek dirinya yang negatif, jahat, dan merusak. Tragedi terorisme atas nama agama baik dalam Islam, Kristen, Yahudi, Hindu bahkan kaum Budhis sendiri seakan datang sebagai pesan awal, bahwa agama bakal membawa permusuhan dan kekerasan, dan atas nama agama, orang seakan-akan diperbolehkan untuk meniadakan sesamanya. Di era dengan dibukanya keran demokratis dan pluralisme yang seharusnya membawa harapan ternyata malah menjadi awal bagi kesedihan dan kekhawatiran, jangan-jangan lebih daripada dekade-dekade episode sebelumnya. Kini, atas nama agama, orang bisa saling menghancurkan.⁴⁶

⁴⁵Charles Kimball, *Kala Agama Menjadi Bencana*, Bandung: Mizan, 2013, h. iv

⁴⁶*Ibid*

Kesedihan dan kekhawatiran itulah yang memantik Charles Kimball untuk menulis karyanya yang berjudul *when the religion become the evil*. Titik berangkat kegelisahan Kimball adalah peristiwa dan pengalaman yang pesimistis tentang agama yang gagal memberikan keselamatan, cinta, dan perdamaian kepada umat manusia. Namun menarik, Kimball sama sekali tidak menyerah pada pesimisme itu. Sebaliknya, Kimball justru mengolah dan menunjukkan bahwa di milenium baru ini agama justru bisa menjadi jalan dan pemberi keselamatan, cinta, serta perdamaian yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu, Kimball dalam bukunya sangat berguna bagi mereka yang masih tetap percaya pada daya penyelamatan agama, kendati akhir-akhir ini banyak peristiwa yang membuat orang pesimistis tentang peran agama bagi pembangunan masyarakat manusia.⁴⁷

Dapatkah agama diandalkan untuk menyelesaikan sekian banyak problem manusia di zaman ini? Tidakkah agama itu sendiri malah telah menjadi problem yang membuat pusing manusia zaman sekarang? Jawaban atas pertanyaan ini bisa “ya”, bisa juga “tidak”. Kimball tidak ingin jatuh pada salah satu ekstrem. Ia menunjukkan, di satu pihak, agama memang sering menjadi problem dalam sejarah manusia. Namun, di lain pihak, agama juga bisa memberikan nilai dan arti bagi hidup manusia. Dan bagi Kimball, problem atau tindakan suatu agama tidak bergantung pada agama itu sendiri, tetapi agama dalam kaitannya dengan hidup manusia yang nyata. Dengan kata lain, manusialah patokan, yang menentukan apakah agama itu problem atau bukan.⁴⁸

Karenanya, betapapun luhur ajaran suatu agama, betapa mulia institusinya, semua itu hanyalah pembusukkan apabila agama tersebut nyata-nyata menyebabkan

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ *Ibid*

penderitaan manusia dan sesamanya. Namun, jika agama sampai menjadi korup dan busuk, bukan agama itu sendiri penyebabnya, melainkan manusia pemeluknya. Dengan contoh yang banyak dan nyata, Kimball memperlihatkan, bahwa pembusukkan macam itu sungguh bisa terjadi dalam agama-agama. Di sini tampak bahwa agama memang mempunyai potensi untuk menjadi kejahatan, tepatnya kejahatan terhadap manusia.⁴⁹

Dengan contoh-contoh konkret, Kimball menunjukkan bagaimana agama menjadi rusak, dan jahat. Tetapi, seperti sudah dikatakan, bukan kerusakan atau pembusukan agama itulah yang menjadi sasaran utama analisisnya. Dengan masuk ke dalam kerusakan itu, Ia justru sedang mencari jalan yang bisa membimbingnya menemukan autentitas agama yang berlawanan dengan pembusukan dan kerusakannya. Autentitas agama itu adalah salah satu kata kunci yang oleh Kimball kerap digunakan sebagai pengertian yang berlawanan dengan agama yang korup, busuk, dan rusak.

Autentisitas itu pertama-tama memang berarti sumber asli atau azali, yang melahirkan agama, sebelum agama “dikotori” oleh kekuasaan dan kepentingan manusia. Namun lebih dari itu, autentitas juga berarti suatu upaya pemaknaan agama berdasarkan sumber-sumber yang autentik untuk menelanjangi pembusukkan dan kekorupan suatu agama. Dalam kedua arti itulah, agama yang autentik berarti lawan dari agama yang korup. Dan Kimball yakin, agama yang autentik pasti akan mengafirmasi kehidupan, melayani manusia dan dunianya. Hal itu memang berlawanan dengan agama yang korup, yang anti terhadap kehidupan dan bermusuhan dengan manusia.⁵⁰

Pesimisme Kimball dalam melihat agama akan terobati bila, merujuk pada realitas empiris dalam penelitian ini. Keberadaan Dhamma TV sebagai stasiun televisi lokal

⁴⁹ Huston Smith, *The Religion Of Man*, Jakarta: Yayasan Obor, 2001, v

⁵⁰ *Ibid*

berbasis warna keagamaan yang mempunyai komitmen bina harmoni beragama merupakan sebuah fenomena langka pada saat ini. Hampir semua stasiun televisi yang berlatar keagamaan membangun tembok eksklusifisme beragama. Stasiun televisi berbasis ideologi keagamaan justru menjadi cerobong eksklusifisme sebagaimana yang dikesankan oleh Kimball.⁵¹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwa munculnya stasiun-stasiun televisi berbasis ideologi keberagaman menjadi suguhan yang menjenuhkan. Channel-channel televisi diwarnai ceramah-ceramah ideologis keagamaan yang justru menjadi bahan bakar konflik internal dan antar umat beragama. Kehadiran Dhamma TV sebagai stasiun televisi lokal Malang berbasis ideologi keagamaan menjadi angin segar di tengah berdiasporanya stasiun televisi lokal yang tidak ramah lingkungan.

Upaya Dhamma TV dalam bina harmoni beragama menurut Samsu tidak bisa dilepaskan dari konstruksi ajaran Buddha yang mengajarkan saling kasih dan berbuat baik kepada semua makhluk hidup. Tawaran Gautama sebagai seorang pembawa ajaran Buddha sangat universal. Sebab konsep Dharma sebagai ajaran kebaikan tidak hanya berlaku buat manusia semata. Melainkan juga berlaku buat binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Apa yang dikatakan Samsu sangat relevan dengan apa yang dikatakan oleh Firman bahwa Dhamma TV adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai etika universal dan Budi pekerti yang luhur. Bahkan ajaran Budhis sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama. Serta tidak pernah membedakan antara agama satu dengan agama yang lainnya. Kondisi tersebut dapat eneliti buktikan bahwa dari sekian

⁵¹*Op.Cit.*, Charles Kimball, vi

karyawan Dhamma TV kunatifikasi yang dari ummat Buddhis hanyalah 3% nasrani 2% selebihnya adalah karyawan muslim.

Kehidupan para karyawan walaupun dari berbagai varian agama sangatlah harmonis dan terjalin kerukunan yang luar biasa. Konstruksi teologis Kaum Buudhis dalam bina harmoni beragama senantiasa tercermin dalam gagasan Bante Dhammavijayo yang sangat inklusif dalam menyampaikan ajaran-ajaran Budhis.

Vincent sebagai salah seorang karyawan yang beragama Katholk juga menyampaikan testimoninya. Bahwa gagasan Bante Dhammavijayo tidak hanya sekedar konsep dan gagasan semata. Melainkan apa yang diucapkan Bante Dhammavijayo adalah sebuah gagasan yang benar-benar menginternalisasi dalam bentuk perbuatan sehari-hari sebagai direktur manager Dhamma TV. Menurut penuturannya sebagaimana hasil interview dengan peneliti mengatakan bahwa sikap dan prilakunya adalah efek dari konstruksi ajaran Buddhis yang senantiasa mengajarkan tentang kebaikan dan keteladanan dalam berperilaku dan berbudaya. Konstruksi teologis agama Buddhis mengajarkan supaya manusia harus mampu memberikan warna kebudayaan dan peradaban bukan menjadi korban dari kebudayaan dan Peradaban.⁵²

Temuan empiris dalam penelitian ini justru relevan dengan pendapat Hendrik Kraemmer yang dikutip Djohan Efendi. Dalam narasi tulisan tersebut ia mengatakan bahwa semua agama entah disadari atau tidak oleh para penganutnya, sudah memasuki suatu periode krisis yang berlangsung terus dan mendasar.⁵³ Konstatasi bahwa agama-agama menghadapi situasi krisis tidak hanya disampaikan oleh Kramer sendiri. Ada

⁵² Vincent, *Wawancara*, Kantor Dhamma TV Malang, 25 Juni 2016

⁵³ Hedrik Kraemer, *World Culture and World Religions: The Coming Dialogue*, Westminster Press, Philadelphia, 1960, hlm. 348.

banyak orang yang berpendapat seperti itu. Malachi Martin misalnya, yang dulunya seorang pastor Yesuit dan guru besar pada *Pontifical Biblical Institute*, Roma, setelah melakukan studi selama bertahun-tahun terhadap tiga agama serumpun yang berasal dari Kemah Ibrahim: Yahudi, Kristen, dan Islam, juga sampai pada kesimpulan seperti itu: agama-agama sedang menghadapi krisis. Hasil kajiannya itu dikemukakan dalam bukunya, *The Encounter* yang diberi anak judul: *Religions in Crisis*. Pada alinea terakhir dari bukunya, ia menulis:

Apapun yang sekarang ini dilakukan oleh sesuatu agama jelas tidak menjadi persoalan. Tak satu pun dari ketiga agama yang telah kita bicarakan (Yahudi, Kristen, dan Islam, red) mampu mengendalikan perkembangan umat manusia dewasa ini. Manusia akan kehilangan harapan apabila kecenderungan satu-satunya digerogoti pada akhirnya. Dalam keadaan ini, “Tuhan” benar-benar mati. Akhir dominasi agama sebagaimana dialami oleh ketiga agama ini bisa terjadi bila agama-agama tersebut mulai mengulang-ulangi cerita mengenai kepercayaan individu tentang semua hal yang tidak esensial, tentang semua hal yang diraih oleh peristiwa sejarah dan oleh regionalisme dalam berbagai bentuk. Gambaran di atas bisa diuji hanya pada masa belakangan ketika agama tersebut diguncangkan oleh kesulitan-kesulitan internal dan keterbatasan-keterbatasan eksternal. Kecuali beberapa perkembangan yang dialami sukar untuk menyaksikan bagaimana ketiga agama itu melepaskan diri dari kemunduran total.⁵⁴

Malachi Martin beranggapan bahwa periode keberhasilan agama-agama tersebut sudah berakhir. Semua berada dalam keadaan krisis karena sudah tidak mampu memberi jawaban bagi manusia modern terhadap persoalan-persoalan etis mereka. Agama-agama

⁵⁴ Malachi Martin, *The Encounter, Religions in Crisis*, Michael Joseph, London, 1969, hlm. 481.

itu tidak mampu mempersatukan umat manusia. Rumusan-rumusan ajaran dan pemecahan atas berbagai masalah yang dihadapi umat manusia tidak digubris lagi.

Masalah krisis yang dihadapi oleh agama-agama juga menjadi telaah profesor Syed Vahiduddin dari *Indian Institute of Islamic Studies*. Dalam serangkaian ceramahnya dengan tema: “*Religion at the Cross Road*”, ia menguraikan bentuk-bentuk dan tataran-tataran krisis yang dialami oleh agama-agama. Ia mengemukakan krisis yang dihadapi agama-agama baik sebagai *personal concern* maupun sebagai *communal commitment*, termasuk krisis kesadaran beragama dan krisis yang berkaitan dengan masalah relevansi dan identitas.⁵⁵

“Krisis agama yang sering diperbincangkan,” menurut Kathleen Bliss, disebabkan oleh berbagai perubahan yang secara kasar digambarkan dalam ungkapan ‘revolusi industri’, perkembangan ilmu dan teknologi, dan informasi.⁵⁶ Iman terhadap suatu kebenaran tidak lagi menurut agama melainkan dicapai melalui penalaran dan alasan-alasan rasional. “kebenaran ini, di mata seorang modern berlawanan dengan agama; kenyataannya ia kelihatannya menutup jalan untuk memahami agama.”⁵⁷

Anggapan yang lebih negatif pada agama tidak kurang. Bukan hanya Karl Marx yang menganggap agama sebagai “nafas dari makhluk yang tertindas, hati dari dunia yang berhati, jiwa dari kebekuan yang tak bernyawa, candu masyarakat,”⁵⁸ akan tetapi tidak kurang dari orang seperti John Davis Garcia yang mendambakan lahirnya suatu

⁵⁵ Prof. S. Vahiduddin, *Religion at the Cross Road*, Idarah-1, Delhi, 1980.

⁵⁶ Kathleen Bliss, *The Future of Religion*, Penguin Books, 1972, hlm. ix.

⁵⁷ A.K. Broh, *Testament of Faith*, Islamic Book Foundation, Lahore, 1981, hlm. iv.

⁵⁸ Kathleen Bliss, *op. Cit.*, hlm. 10.

Moral Society dan *Ethical State* menganggap agama, yang karena terjebak dalam birokrasi sebagai unsur “penindasan kemerdekaan dan merusak kesadaran manusia.”⁵⁹

Pengantar

Di sisi lain, orang berbicara tentang kebangkitan kembali agama-agama. Lebih-lebih ketika ada anggapan bahwa ideologi-ideologi sekuler yang menjanjikan perbaikan nasib manusia belum juga kunjung berhasil memenuhi janjinya, orang menoleh kembali kepada agama. Toynbee, misalnya, dalam percakapannya dengan Ikeda menyinggung peranan agama yang diperlukan di masa depan. “Persoalan masa depan agama timbul karena semua agama yang ada sekarang terbukti tidak lagi memuaskan. Agama di masa depan, “ menurut Toynbee “tidak mesti mesti merupakan agama yang sama sekali baru. Ia bisa merupakan versi baru agama lama. Namun bila agama lama harus dihidupkan dalam bentuk yang mampu menjawab kebutuhan baru umat manusia, bisa jadi agama ditransformasikan begitu radikal hingga nyaris tak dikenal lagi.”⁶⁰ Toynbee memang berharap agama yang “baru” itu memberikan kemungkinan kepada umat manusia untuk dapat mengatasi berbagai kejahatan yang mengancam kelestarian umat manusia. Kejahatan yang paling mengerikan dalam pandangan Toynbee adalah keserakahan, peperangan, dan ketidakadilan sosial. Kejahatan baru yang tidak kalah mengerikannya adalah lingkungan buatan yang diciptakan umat manusia melalui penerapan ilmu pada teknologi untuk melampiaskan keserakahan.⁶¹

⁵⁹ John David Garcia, *The Moral Society, A Rational alternative to Death*, The Julian Press, Inc, New York, 1971, hlm. 110.

⁶⁰ A.J. toynbee dan Daisaku Ikeda, *The Toynbee – Ikeda dialogue: Man Himself Must Choose*, Kondansha International, Tokyo, 1976 hlm. 295-296

⁶¹ Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, terj. oleh Ida Kurniati. Jakarta: Yayasan Penergit Karaniya, 2004), 242.

Di kalangan agama-agama sendiri, terasa munculnya kegairahan baru. Ada usaha mengadakan redeinisi, reformasi, dan reinterpretasi tentang agama dan relevansinya dengan kehidupan dan tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakat. Dan hal ini tidak hanya berlangsung sendiri-sendiri di kalangan masing-masing agama, akan tetapi juga secara bersama-sama. Berbagai dialog di kalangan berbagai tokoh dari berbagai agama yang berlangsung di berbagai tempat, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional, merupakan bukti-bukti yang jelas tentang hal itu.

Realitas kesadaran dalam bina harmoni beragama sangat relevan dengan konstruksi teologis kitab Suci Pali yaitu kitab suci kaum Budhis yang sering mengisahkan bagaimana sang Budha memberi petunjuk dan nasihat kepada mereka untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi itu. Sang Budha mengajarkan kasih sayang, kemurahan hati, keadilan, kelembutan, kesetiaan, keseimbangan, dan belas kasihan di antara sesama makhluk hidup. Cinta kasih dan keprihatinan akan kesejahteraan semua makhluk menjadi ciri khas dari kepribadian dan ajaran sang Budha.⁶²

Di dalam berbicara, Sang Budha selalu menahan diri untuk tidak mengatakan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, hal-hal yang diketahuinya tak benar, tak berdasar, tak bermanfaat, tak menyenangkan, dan tak nyaman didengar; *Kedua*, hal-hal yang diketahuinya benar, berdasar, tetapi tak bermanfaat, tak menyenangkan dan tak nyaman didengar; *Ketiga*, hal-hal yang diketahui tak benar, tak berdasar, tak bermanfaat, sekalipun menyenangkan dan nyaman didengar;

⁶²*Op.Cit.*, Charles Kimball, 5

Akan tetapi beliau akan mengatakan pada saat yang tepat hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, hal-hal yang diketahuinya benar, berdasar, bermanfaat, sekalipun tak menyenangkan dan tak nyaman didengar; *Kedua*, hal-hal yang diketahui benar, berdasar, bermanfaat, menyenangkan dan nyaman didengar. (*Majjhima Nikaya I hal. 395*)⁶³

Dalam hal ajaran agama pun, Sang Budha tidak mengajarkan segala sesuatu yang diketahuinya. Sang Budha menghormati martabat manusia dan kehendakbebasnya untuk menentukan pilihan sendiri. Beliau tidak mengendaki pengikut-pengikutnya membuta, yang mengikuti Beliau tanpa meneliti, mencoba dan menguji tanpa nilai, keperluan dan alasan-alasan dari segala sesuatu.

Sikap Sang Budha terhadap Nilai-nilai Manusia:

Menurut Bante Vijaya Etika bersangkut-paut dengan penghindaran kejahatan, peningkatan kebaikan dan penyucian batin, hal mana akan membuat kehidupan manusia lebih baik dan lebih bahagia.⁶⁴

Dalam kitab-kitab pali bahwa pada awalnya Budhisme harus berhadapan dengan doktrin-doktrin brahmanisme di satu pihak, dan doktrin-doktrin materialisme di lain pihak. Doktrin brahmanisme mengajarkan bahwa seorang dewa tertinggi (brahma) menciptakan dan mengatur alam seisinya; dengan demikian nasib, keselamatan dan kebebasan manusia pun tergantung padanya. Sedangkan doktrin materialisme (fatalisme) mengajarkan bahwa manusia hanya terdiri dari unsur-unsur alamiah; dan

⁶³Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, terj. oleh Ida Kurniati. Jakarta: Yayasan Penergit Karaniya, 2004), 227

⁶⁴*Observasi*, Malang: Januari- 27 Juli

bahwa pada saat kematian diri manusia terurai ke dalam unsur-unsurnya dan kembali kepada alam; bahwa tidak ada akibat-akibat moral dari perbuatan manusia.⁶⁵

Ajaran Sang Budha mengenai Hukum perbuatan tidak dapat lepas dari ajaran mengenai hukum saling ketergantungan (*Paticca-samuppada*). Secara singkat dapat dikatakan, bahwa tiada suatu pun dalam alam semesta yang majemuk ini yang berdiri tanpa hubungan sebab akibat dan ketergantungan, dengan kata lain tidak ada sesuatu fenomena yang muncul atau terjadi tanpa sebab.

Apabila kita ingin berbahagia, bukanlah demi untuk kita sendiri, melainkan bersama-sama seluruh masyarakat, pandangan demikian menghasilkan suatu prinsip moral social, yang melihat kepentingan orang lain dalam kepentingan diri sendiri. Orang yang menjalankan prinsip moral social disebut “orang yang baik dan berharga” (*Majjhima Nikaya, I, hal. 341*). Akhirnya, dalam pandangan agama Buddha sangat ditekankan hubungan yang erat antara segi material dan segi moral-spiritual dalam evolusi masyarakat manusia.⁶⁶

Konstruksi teologis Agama Budha dalam bina harmoni beragama tercerminkan dalam pencapaian Nibbana, sedangkan kesejahteraan duniawi dianggap sebagai sesuatu yang baik. Tujuan hidup tertinggi dapat dicapai melalui kemauan bebas dan daya upaya manusiawi. Seperti dikatakan oleh Max Weber: “Menurut ajaran hukum Karma sebagai hukum sebab-akibat yang bercorak etika dan universal, yang menggantikan masalah theodicy (masalah keadilan, keburukan di dunia dalam

⁶⁵Baca: K.R. Norman, *The Word of the Doctrine (Dhammapada)* (Oxford: The Pali Text Society, 2004).

⁶⁶*Ibid*

hubungannya dengan Tuhan), nasib terakhir manusia tergantung sepenuhnya pada tindak-tanduknya sendiri yang bebas” (*“The Religion of India”*, 1958, hal. 207).

Etika sosial Agama Budha menurut Firman Santoso menekankan bahwa setiap orang harus melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan kedudukan sosialnya, yang ditentukan oleh hubungannya dengan warga masyarakat lain, berdasarkan prinsip-prinsip moral.⁶⁷

Semangat missionaristik yang sering dikontestasikan oleh stasiun televisi berbasis keagamaan yang ada di Malang, pada dasarnya dilandasi oleh itikad luhur untuk berbagai anugerah samawi yang diyakini sebagai jalan keselamatan, perlu diimbangi oleh penumbuhan sikap toleran kepada orang lain untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Kalau tidak, itikad luhur itu dicerai oleh tindakan-tindakan yang merendahkan.⁶⁸

Keberagaman pada hakikatnya adalah penerimaan nilai-nilai bahkan institusi-institusi yang diyakini sebagai kebenaran mutlak. Akan tetapi, dalam kenyataannya manusia tidak lahir dalam ruang yang hampa budaya dan hampa agama. Karena itu, keberagaman untuk sebagian besar pengamat agama apapun tidak bermula dari pilihan bebas. Ia lahir dari proses pewarisan *ultimate value* dari generasi ke generasi.

Tidak mengherankan apabila Agus salah satu Jurnalis Dhamma TV mengatakan bahwa masalah agama dan keberagaman merupakan masalah kepekaan sosial. Bagi masyarakat kita yang majemuk, pemenuhan kesediaan untuk saling memahami dan saling menghormati anutan dan keyakinan masing-masing pihak menjadi sangat penting. Ia merupakan tuntutan objektif kalau kita menginginkan agar kerukunan hidup di antara

⁶⁷ Firman Santoso, Wawancara, Kantor Dhamma TV Malang, 25 Juni 2016

⁶⁸ Firman Santoso, Wawancara, Kantor Dhamma TV Malang, 25 Juni 2016

umat berbagai beragama tidak tinggal sebagai gagasan yang mandul steril. Kemajemukan, keterbukaan, dan mobilitas masyarakat kita tidak memungkinkan lagi tegak dan kokohnya tembok-tembok eksklusifisme di antara umat berbagai agama.⁶⁹

Tentu saja gagasan dan usaha untuk menghilangkan sama sekali perbedaan-perbedaan yang dipunyai oleh agama-agama tidak realistik. Dalam konstruksi teologis Dhamma TV bahwa perbedaan itu nyata dan menjadi realitas eksis, sebab kalau tidak, kita tidak akan mempunyai ungkapan jamak; agama-agama. Sebaliknya, kita tidak bisa menginginkan adanya persamaan, sebab kalau tidak, kita tidak menyebutnya dengan ungkapan yang satu: agama.⁷⁰

Samsu mengatakan bahwa kemampuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kerukunan hidup di antara umat berbagai beragama merupakan salah satu tolok ukur kedewasaan dalam beragama. Untuk mencapai kondisi yang seperti ini, diperlukan berbagai usaha yang menunjang, salah satu yang terpenting adalah bidang kepastakaan. Sangat diperlukan tulisan-tulisan yang bersifat apresiatif. Dan penuh respek pada anutan dan keyakinan orang lain sebagai imbalan terhadap berbagai tulisan yang bersifat apologetik dan polemik.

Temuan empirik tersebut sangat relevan dengan pendapat Jalaluddin yang mengatakan bahwa Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal manusia berbudaya, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya.⁷¹

⁶⁹Agus, *Wawancara*, Kantor Dhamma TV Malang, 25 Juni 2016

⁷⁰Firman Santoso, *Wawancara*, Kantor Dhamma TV Malang, 25 Juni 2016

⁷¹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 87.

Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan ghaib tersebut, agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Tetapi “apa” dan “siapa” kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan tersebut, dan bagaimana cara berkomunikasi dan memohon perlindungan dan bantuan tersebut, mereka tidak tahu. Mereka hanya merasakan adanya kebutuhan akan bantuan dan perlindungannya. Itulah awal rasa agama, yang merupakan desakan dari dalam diri mereka, yang mendorong timbulnya perilaku keagamaan.⁷²

Dengan demikian rasa agama dan perilaku keagamaan (agama dan kehidupan beragama) merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan “fitrah” manusia. Namun, kefitrahan manusia terlebih zaman sekarang dapat dipengaruhi dengan merebaknya fenomena kehidupan yang dapat menumbuhkembangkan sikap dan perilaku yang amoral atau degradasi nilai-nilai keimanannya.⁷³

Fenomena yang cukup berpengaruh itu adalah :*Pertama*, Tayangan media televisi tentang cerita yang bersifat tahayul atau kemusyrikan, dan film-film yang berbau porno.*Kedua*, Majalah atau tabloid yang covernya menampilkan para model yang mengumbar aurat.*Ketiga*, Krisis ketauladanan dari para pemimpin, karena tidak sedikit dari mereka itu justru berperilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama., Keempat, Krisis toleran dan silaturahmi antar umat beragama, mereka masih cenderung mengedepankan kepentingan kelompoknya (partai atau organisasi) masing-masing.

⁷² Ibid, hal. 90.

⁷³ Jalaluddin, Ibid, hal. 92.

Dalam ajaran Buddhis sebagaimana yang diajarkan oleh Sidharta Gautama, bahwa agama Budha sejatinya harus mampu menjadi pencerahan buat umat manusia. Kehadiran Budha di muka bumi sebagai sebuah solusi atas problem kemanusiaan yang pernah dialami oleh manusia.⁷⁴

Pada aras yang sama, dalam agama Budha hukum-hukum moral bukanlah dibuat atau ditentukan oleh suatu pribadi tertentu, melainkan merupakan bagian tak terpisahkan dari hukum-hukum universal maupun alam yang dapat dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu; dalam taraf yang rendah, untuk mencapai kehidupan-kehidupan yang bahagia dalam Roda kelahiran ini; dan dalam taraf yang tertinggi, untuk *mencapai* pembebasan atau penerangan sempurna. .

Agama Budha pada awalnya menitikberatkan pada segi etika; pemikiran-pemikiran metafisika bukan saja tak bermanfaat, tetapi juga menghambat usaha untuk mencapai tujuan yang tertinggi. Bagi kehidupan rumahtangga, maupun kehidupan vihara, sang budha menggariskan etika sosial atas dasar persaudaraan dan kasih sayang timbal balik antar manusia dalam hubungan sosial mereka, dan terus menerus mendorong mereka untuk mengembangkan tenggang rasa sosial, agar mereka dapat hidup berdampingan secara damai dan bahagia.

Bagi pemerintah-pemerintah digariskannya suatu sistem berdasarkan perjanjian rakyat (kontrak sosial), dan beliau mengajarkan pemerintahan berdasarkan kebenaran. Mengenai pendidikan, beliau mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan, dalam hidupnya.

B. Model Penyiaran Acara Dhamma TV dalam Bina Harmoni Beragama

⁷⁴*Ibid*

Di era penyiaran televisi yang sangat pragmatis ini, hampir sulit menemukan televisi yang bersedia menyeimbangkan aspek edukatif-informatif dibandingkan dengan aspek rekreatif (hiburan) dan kesenangan. Biasanya, alasan pengelola media televisi atas hal ini adalah agar mendapatkan keuntungan yang besar. Pada umumnya, pengelola televisi hanya memfokuskan pada satu fungsi saja, terutama fungsi rekreatif, dan menanggalkan fungsi yang lain.⁷⁵ Idealnya, televisi berbasis keagamaan akan lebih fungsional ketika mampu memotret dan mewarnai sajian program acaranya dengan konteks nilai-nilai agama luhur yang dipunyai.

Segmentasi penggemar Dhamma TV, menurut KPI Kota Malang, bukan hanya diminati oleh para kaum Buddhis saja, melainkan di luar kaum Buddhis seperti Islam, Kristen, Katholik bahkan Hindhu dan Konghuchu juga turut menjadi segmen penggemar acara Dhamma TV. Menjadikan varian agama untuk melepas ego sektoral ideologi keberagamaannya masing-masing. menuju satu ideologi agama tertentu, bukanlah suatu yang mudah.⁷⁶ Sebab ideologi keagamaan masyarakat Malang bisa dibilang fanatis. Hal itu menurut penuturan Syamsu, Manager Produksi Dhamma TV disebabkan Porsi progam acara yang kuantifikasinya tidak hanya Buddhis sentris, melainkan 70 persen acaranya diperuntukkan untuk agama-agama lain seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Konghuchu. Porsi kuantifikasi program siaran Buddhis tidak lebih hanya 30 persen.⁷⁷

⁷⁵Taufik, "Menanti Peran Edukatif TV Lokal Urang Banjar", dalam *Harian Mata Banua*, Senin 31 Maret 2008.

⁷⁶ Baca: Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian Tentang Pluralisme dan Liberalisme*(Jakarta: Lentera, 2002).

⁷⁷Wawancara Syamsu, Manager Produksi Dhamma TV, di Kantor Studio Dhamma TV Ciliwung Malang, tanggal 11 Mei 2015.

Harmoni keagamaan ini tidak ditemukan pada stasiun televisi yang berbasis ideologi keagamaan pada agama lain, yang kuantifikasi acaranya hampir 100 persen mono ideologi keagamaan tertentu. Sehingga sebagai efek sosiologisnya, akan semakin meruncingnya sekat primordialisme-ideologi keagamaan masyarakat. Kondisi ini sangat diamini oleh Fernando Delgado⁷⁸ yang mengatakan bahwa beberapa aspek identitas kultural seseorang bisa dibangkitkan tidak saja melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui apa yang disajikan media. Misalnya, melalui penggambaran artistik yang di dalamnya terkandung tema-tema budaya tertentu, dengan pertunjukan-pertunjukan musik yang diidentifikasi dengan suatu kelompok kebudayaan tertentu, dan melalui berbagai pengalaman dengan media-media yang lain. Pawito juga mengungkapkan bahwa peran media tidak hanya mampu menyebarluaskan informasi kepada khalayak melainkan juga dapat menjadi sarana penumbuhan konstruk karakter kualitas keagamaan seseorang.⁷⁹

Image building Dhamma TV sebagai media harmoni antar umat beragama ditangkap masyarakat Malang tanpa kecurigaan teologis. Sebab pengakomodiran varian agama dalam Dhamma TV merupakan sebuah terobosan baru dalam mengelola media televisi berbasis ideologi keagamaan. Padahal di tengah kasus pembantaian minoritas muslim Rohingya oleh kaum Budhis Myanmar kala itu, eksistensi Dhamma TV sebagai media televisi ummat Buddhis harusnya terancam untuk ditinggalkan penggemarnya. Namun pesona Dhamma TV sebagai media yang selalu damai di hati bagi masyarakat

⁷⁸ Myron Lustig W. & Jolene Koester. *Intercultural Competence: Interpersonal Communication Across Cultures*. USA Allyn & Bacon, Majalah CAKRAM Komunikasi. (Jakarta: Edisi 06 tahun 2003), 165

⁷⁹Pawito. *Media Massa dalam Masyarakat Pluralis*, Makalah Sarasehan Nasional Etnisitas, Multiculturalisme dan Media Massa, Surakarta, 28 November 2006, Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret (UNS).

Malang, justru mampu mencitrakan bahwa kasus Rohingya bukan kehendak kaum Buddhis universal, melainkan ulah oknum kaum Buddhis lokalistik Myanmar. Menurut penuturan Syamsu, program acara Dhamma TV sejak kelahirannya memang dikonstruksi untuk menjadi agen harmoni antar beragama di Malang. Tayangan berbau kekerasan, konflik dan berita kriminal juga menjadi pantangan untuk ditayangkan.⁸⁰

Oleh karena tidak ada satu pun agama di dunia ini yang mempunyai doktrin kekerasan dan konflik antar umat beragama. Namun di sisi lain, setiap agama tentunya membawa misi sebagai agama kemanusiaan dan perdamaian, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan penghuni semesta ini⁸¹. Persoalannya dalam aras historis, misi agama tidak selalu artikulatif. Dalam perjalanan sejarahnya, selain sebagai alat pemersatu sosial, agama juga dapat menjadi unsur konflik. Agama mempunyai potensi sebagai agen pemersatu dengan ajaran kasih sayang dan perdamaian. Akan tetapi pada aras yang lain, agama juga berpotensi sebagai agen konflik atau disintegrasi dengan doktrin pemahamannya yang tekstual dan sempit,⁸² sehingga dapat menimbulkan prasangka negatif atau sikap memandang rendah pemeluk agama lain. Konstruksi pemahaman agama sebagai agen pemersatu dengan teologi harmonilah yang coba dikonstruksi oleh kaum Buddhis dalam Stasiun televisi Dhamma TV.

Mengenai model penyiaran acara stasiun Dhamma TV dalam membangun bina harmoni antar umat beragama di Malang adalah bisa dilihat dari beberapa sajian

⁸⁰Bahkan Dhamma TV ketika momen Idul Adha juga turut meliput sebagai bentuk toleransi terhadap Islam. Namun peliputannya tidak menonjolkan penyembelihan binatang korbannya, karena Dhamma TV melihat penyembelihan korban merupakan bagian dari kekerasan. Berpijak pada prinsip tersebut kaum Buddhis Malang dengan sendirinya telah mementahkan bahwa penindasan muslim oleh kaum Buddhis di Rohingya, bukan bagian dari kehendak doktrin Buddhis. Wawancara Syamsu, Kantor Studio Dhamma TV Ciliwung Malang, 11 Mei 2015.

⁸¹ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2009).

⁸² Muhammad M. Basyuni, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Depag RI, 2007), 4-5.

acaranya yang tidak hanya bemuatan ajaran budhis, melainkan juga mengakomodir acara agama-agama lain dan acara umum lainnya. Sasaran konsumennya tidak hanya kaum budhis, melainkan halayak umum. Bahkan penganut agama lainnya, seperti orang muslim, orang Nasrani dan orang Hindu bisa menikmati sajian acara yang disajikan di stasiun Dhama TV ini. Anak keempat dari enam bersaudara ini juga menceritakan bahwa sejak tahun 2008 stasiun Dhama TV mulai menyiarkan adzan maghrib. Sepanjang perjalanan karirnya di Dhama TV Pak Syamsu pernah beberapa kali bekerjasama dengan orang Kristen, yakni di antaranya dengan Pendeta Markus dan Pendeta Italintar. Juga sangat sering bekerjasama dengan umat Islam. Utamanya di Bulan Ramadhan. Dimana sepanjang Bulan Ramadhan acara di stasiun Dhama TV ini yang banyak sekali yang bermuatan islami. Biasanya acara yang mencerminkan bina harmoni antar umat beragama diletakkan dalam acara “Rerun Wahana Seni Budaya” yang acaranya bermuatan nilai toleransi. Selain muatan acara yang bernilai toleransi seperti yang telah disebutkan, dalam membangun bina harmoni stasiun Dhama TV juga tidak menayangkan sajian acara yang bersifat anarkis dan bermuatan politis, tutur sosok baik hati yang bernama lengkap Syamsu Samanhudi ini. Selanjutnya beliau juga menambahkan bahwa sajian acara yang ditayangkan adalah yang menonjolkan cinta damai sebagaimana jargonnya “Dhama TV selalu damai di hati”.

Upaya Dhamma TV dalam bina harmoni beragama sangat relevan dengan apa yang tercantum dalam undang-undang pers Pada pasal 6 Undang-Undang Pers dicantumkan beberapa peranan media pers, yakni: a) memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui; (b) menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum dan hak asasi manusia, serta menghormati kebhinekaan; (c)

mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar; (d) melakukan pengawasan, kritik, terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum; dan (e) memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Dalam kajian mengenai jurnalistik, terdapat beberapa fungsi dan peran yang inheren (melekat) pada media pers, sebagian yang dirumuskan beberapa ilmuwan diantaranya Horald D. Laswell yaitu:

1. Penjagaan atau pengawasan lingkungan (surveillance of the environment).
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya (correlation of the part of society in responding to the environment).
3. Meneruskan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (transmission of the social heritage).

Robert K. Merton, mengemukakan fungsi pers, antara lain: penganugerahan status (status conferral) dan pengukuhan akhlak atau etika (ethicizing), kemudian dielaborasi oleh John Vivian (1991) yang menemukan empat fungsi yang niscaya pada media komunikasi massa, terdiri atas: (1) Memberikan informasi (providing information); (2) menyuguhkan hiburan (providing entertainment); (3) meyakinkan (helping to persuade); dan (4) mendorong ke arah kohesi sosial (contributing to social cohesion).

Mengenai pengaruh dan efek media massa, Jahi (1988) mengutip pendapat Carter, bahwa minimal terdapat tiga efek yang dimunculkan media komunikasi massa:

kognitif, afektif, dan konatif. Meski ketiga dimensi tersebut berhubungan satu dengan lainnya, tetapi sifatnya independen.

Berkaitan dengan media massa, dikenal berbagai teori seperti *The Bullet Theory of Communication* yang diperkenalkan Wilbur Schramm. Teori ini masih dominan sebagai model komunikasi massa yang populer di Indonesia dengan sebutan “teori peluru” atau “teori jarum suntik”. Media massa dipostulatkan sebagai sangat perkasa dengan efek yang langsung, dan segera pada publik. Komunikator menggunakan media massa untuk menembaki khalayak dengan pesan-pesan persuasif bahkan imperatif yang tidak mampu mereka bendung.⁸³ Dalam konteks penelitian ini, Dhamma TV justru menjadikan peluru tersebut sebagai kekuatan massa dalam bina harmoni beragama. Yang mana teori peluru ini banyak disalah gunakan oleh media-media televisi yang berbasis ideologi keagamaan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa model penyajian acara Dhamma TV yang mengandung pesan moral dan memberikan fungsi edukatif terhadap masyarakat Malang dan sekitarnya. Adapun varian acara yang disajikan oleh Dhamma TV adalah sebagaimana berikut;⁸⁴

1. Program acara Dhamma Wacana

Mengedepankan berbagai makna dan kandungan falsafah hidup secara universal, juga mengupas problematika dan solusi dari segala masalah aspek kehidupan

2. Program Setitik Pencerahan

⁸³Pawito. *Media Massa dalam Masyarakat Pluralis*, Makalah Sarasehan Nasional Etnisitas, Multiculturalisme dan Media Massa, Surakarta, 28 November 2006, Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret (UNS).

⁸⁴Firman Santoso, *Obssevasi*, Kantor Dhamma TV Malang, 25 Juni 2016

Diskusi yang membahas fenomena-fenomena yang terkadang salah ditafsirkan masyarakat akan diungkapkan secara jelas dengan menghadirkan narasumber yang kompeten. Agar dapat memberi Setitik Pencerahan bagi masyarakat.

3. Program Meditasi

Pikiran adalah pelopor dari segala-galanya. Dengan melatih meditasi pada pagi dan malam hari, dapat memberikan harta yang tak ternilai. Program ini dapat mengarahkan pikiran secara bijak untuk mengatasi arus Kompleksitas.

4. Program Kiprah Djati

Mengupas tentang seni dan budaya yang berbaur dengan peristiwa yang bergolak di masyarakat, meliputi berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan budaya.

5. Program Sineas Dhamma

Menyajikan film-film yang menghibur, menarik dan sarat akan makna serta falsafah kehidupan yang dapat diambil hikmahnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Program Manage Your Mind

Dialog yang dilakukan secara langsung (live) dengan narasumber terpercaya. Bertujuan mengarahkan pikiran kita untuk lebih positif, dalam melewati kehidupan sehari-hari.

7. Program Catatan Harian Dari Desa

Menggali Potensi Desa sekaligus memberi inspirasi kepada masyarakat untuk membangun kesejahteraan hidup tanpa mengubah kearifan Budaya setempat.

8. Program Sang Pekerja Keras

Kepedulian kita terhadap lingkungan dan masyarakat yang membutuhkan uluran tangan penuh kasih dapat mendorong pribadi kita semakin kuat merajut cinta dan kasih sayang terhadap sesama.

9. Program Seni dan Tradisi

Menguak misteri dibalik sebuah tragedi religi, yang mengupas tuntas makna, sejarah, tujuan, manfaat, dan nilai-nilai Filosofis di balik sebuah tradisi.

10. Program Hidup Sehat

Menguak dan memberikan informasi tentang kesehatan yang dipandu oleh dokter-dokter yang ahli dibidangnya.

11. Program Etalase

Berbagai rangkuman peristiwa setiap hari yang bergolak di masyarakat, meliputi berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan budaya. Sehingga membangkitkan jiwa dan semangat yang memiliki nilai-nilai edukasi.

12. Program Suara Anak

Menampung dan menyalurkan aspirasi serta inspirasi anak yang dikemas dengan interaksi yang unik untuk memacu kreatifitas dalam perkembangan psikologi anak.

Media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya budaya dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata-cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.⁸⁵ Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah

⁸⁵*Op.Cit.*, Dennis McQuil, 1

penting. Dengan adanya media massa, masyarakat yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat yang beradab. Hal itu disebabkan, oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya orang-perorang tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan pembaca, sehingga pengaruh media massa akan sangat terlihat di permukaan masyarakat.

Media massa dipandang punya kedudukan strategis dalam masyarakat. Ashadi Siregar (2004) memetakan tiga fungsi instrumental media massa, yaitu untuk memenuhi fungsi pragmatis bagi kepentingan pemilik media massa sendiri, bagi kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik dari pihak di luar media massa, atau untuk kepentingan warga masyarakat. Secara konseptual, keberadaan media massa dan masyarakat perlu dilihat secara bertimbal balik.⁸⁶

Untuk itu ada dua pandangan yaitu apakah media massa membentuk (*moulder*) atau mempengaruhi masyarakat, ataukah sebaliknya sebagai cermin (*mirror*) atau dipengaruhi oleh realitas masyarakat. Dua landasan ini menjadi titik tolak dari bangunan epistemologis dalam kajian media massa, yang mencakup ranah pengetahuan mengenai hubungan antara masyarakat nyata(real) dengan media, antara media dengan masyarakat cyber, dan antara masyarakat real dengan masyarakat cyber secara bertimbal-balik.

Pandangan pertama, bahwa media membentuk masyarakat bertolak dari landasan bersifat pragmatis sosial dengan teori stimulus-respons dalam behaviorisme. Teori media dalam landasan positivisme ini pun tidak bersifat mutlak, konsep mengenai

⁸⁶*Op.Cit.*, Pawito, h.32

pengaruh media massa terdiri atas 3 varian, pertama: menimbulkan peniruan langsung (copy-cut), kedua: menyebabkan ketumpulan terhadap norma (desensitisation), dan ketiga: terbebas dari tekanan psikis (catharsis) bagi khalayak media massa. Pandangan kedua menempatkan media sebagai teks yang merepresentasikan makna, baik makna yang berasal dari realitas empiris maupun yang diciptakan oleh media.⁸⁷

Dengan demikian realitas media dipandang sebagai bentukan makna yang berasal dari masyarakat, baik karena bersifat imperatif dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat, maupun berasal dari orientasi kultural pelaku media. Dari sini media dilihat pada satu sisi sebagai instrumen dari kekuasaan (ekonomi dan/atau politik) dengan memproduksi kultur dominan untuk pengendalian (dominasi dan hegemoni) masyarakat, dan pada sisi lain dilihat sebagai institusi yang memiliki otonomi dan independensi dalam memproduksi budaya dalam masyarakat.⁸⁸

Secara teoretis, media massa memegang peranan penting sebagai katalisator dalam masyarakat, bahkan teoretisi Marxis melihat media massa sebagai piranti yang sangat kuat (*a powerfull tool*). Namun seiring dengan semakin beragamnya media dan semakin berkembangnya masyarakat, kebenaran teori-teori tersebut menjadi diragukan. Beberapa studi tentang media massa di Indonesia menunjukkan hasil yang sangat beragam.⁸⁹

⁸⁷ *Op.Cit.*, Dennis McQuail,, 70-73.

⁸⁸ *Ibid*

⁸⁹ *Ibid*

Ahli komunikasi massa Harold D Lasswell dan Charles Wright (1954) dalam Akmadasyah Naina dkk (2008: 461-462), menyatakan terdapat empat fungsi sosial media massa, yaitu:⁹⁰

Pertama, sebagai *social surveillance*. Pada fungsi ini, media massa termasuk media televisi, akan senantiasa merujuk pada upaya penyebaran informasi dan interpretasi seobjektif mungkin mengenai peristiwa yang terjadi, dengan maksud agar dapat dilakukan kontrol sosial sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam lingkungan masyarakat bersangkutan.

Kedua, sebagai *social correlation*. Dengan fungsi korelasi sosial tersebut, akan terjadi upaya penyebaran informasi yang dapat menghubungkan satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Begitupun antara pandangan – pandangan yang berbeda, agar tercapai konsensus sosial.

Ketiga, fungsi *socialization*. Pada fungsi ini, media massa selalu merujuk pada upaya pewarisan nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi selanjutnya, atau dari satu kelompok ke kelompok lainnya.

Keempat, fungsi *entertainment*. Agar tidak membosankan, sudah tentu media massa perlu juga menyajikan hiburan kepada khalayaknya. Hanya saja, fungsi hiburan ini sudah terlalu dominan mewarnai siaran televisi kita, sehingga ketiga fungsi lainnya, seolah telah terlupakan. Untuk itu, fungsi hiburan haruslah ditata agar seimbang dengan 3 (tiga) fungsi lainnya.

Sejatinya, keempat fungsi media massa tersebut bersinergi dan sinkron dalam rangka menyajikan tontonan yang sehat. Sebab, hanya dengan tontonan yang sehat

⁹⁰*Ibid*

sajalah yang nantinya dapat melahirkan generasi yang sehat. Generasi yang memiliki karakter bangsa. Dalam hal inilah, kesadaran masyarakat dunia pada umumnya dan Indonesia secara khusus perlu bertekad dan berkomitmen untuk mengupayakan agar ke depan jangan lagi mau membiarkan diri dan keluarganya didikte oleh siaran televisi yang tidak mendidik dan bahkan merusak pembangunan karakter bangsa bagi masyarakat (warga negara) dalam pembangunan bangsa ke depan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa: Peran Dhamma TV dalam mentransformasikan nilai-nilai kebangsaan dan bina harmoni merupakan suatu yang sudah seharusnya. Peran media massa dalam pembangunan karakter bangsa, haruslah berlandas pada perspektif budaya Indonesia yang meletakkan landasannya dalam kerangka negara kesatuan, dengan keanekaragaman budaya yang memiliki nilai-nilai luhur, kebijaksanaan dan pengetahuan lokal yangarif dan bijaksana (*local wisdom and local knowledge*). Media televisi lokal yang ada di Malang khususnya yang berlatar belakang ideologi keagamaan harus mampu menggali dan menjadikannya sebagai norma acuan atau tolok ukur di dalam melakukan penyiarannya.

Mengingat kedudukan media massa dalam perkembangan masyarakat sangatlah penting, maka industri media massa pun berkembang pesat saat ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya stasiun televisi, stasiun radio, perusahaan media cetak, baik itu surat kabar, majalah, dan media cetak lainnya. Para pengusaha merasa diuntungkan dengan mendirikan perusahaan yang bergerak di bidang media massa seperti itu. Hal itu disebabkan karena mengelola perusahaan dengan jenis spesifikasi mengelola media massa adalah usaha yang akan selalu digemari masyarakat sepanjang masa, karena sampai kapanpun manusia akan selalu haus akan informasi.

Tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan keinginan kebutuhan informasi melalui medianya baik melalui media cetak maupun media elektronik seperti, radio, televisi, internet. Fungsi informatif yaitu memberikan informasi, atau berita, kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur. Pers akan memberitakan kejadian-kejadian pada hari tertentu, memberitakan pertemuan-pertemuan yang diadakan, atau pers mungkin juga memperingatkan orang banyak tentang peristiwa-peristiwa yang diduga akan terjadi.

Dennis McQuil mengatakan lebih jauh tentang pengaruh media sebagai berikut: Media menjangkau lebih banyak orang dibandingkan daripada institusi-institusi lainnya. Dan lebih parah lagi, media massa sudah sejak dahulu telah “mengambil alih” peranan sekolah, orang tua, agama dan lain-lain. Institusi media sendiri sebenarnya tidaklah memiliki kekuasaan, akan tetapi insitusi ini selalu berkaitan dengan kekuasaan negara. Lebih lanjut dia mengatakan tentang ciri utama dari komunikasi massa. Komunikasi massa memiliki ciri yang khas, yaitu: Bahwa hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu arah dan jarang sekali, bukan berarti tidak ada, yang bersifat interaktif. Kalaupun ada, maka itu terselenggara dengan tidak seimbang antara pengirim dan penerima. Pengirim biasanya akan sangat dominan karena berperan sebagai penyelenggara. Yang lebih parah lagi adalah bahwa hubungan tersebut juga bersifat im-personal, bahkan mungkin sekali akan sering bersifat non moral, dalam pengertian bahwa sang pengirim biasanya tidak bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi pada para individu, dalam hal ini pihak penerima.⁹¹

⁹¹*Op.Cit.*, Dennis McQuil, 1

Sejalan dengan McQuil, Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. (2005), mengatakan bahwa efek tayangan yang disiarkan di televisi akan mempengaruhi persepsi penontonnya. Salah satunya adalah efek tayangan yang memuat kekerasan akan dapat menimbulkan efek-efek sebagai berikut⁹²:

Catharsis: tayangan kekerasan di media massa dapat digunakan sebagai mekanisme katarsis bagi penonton untuk melampiaskan fantasinya tentang kekerasan sehingga dapat mengurangi perilaku kekerasan yang ada.

Social learning: tayangan kekerasan dapat dijadikan sebagai model belajar bagi penonton.

Priming: ketika tayangan kekerasan berlangsung terus menerus dan ditonjolkan, dapat memberikan dampak jangka panjang pada penonton.

Arousal: membangkitkan perilaku kekerasan dalam diri penonton

Desensitization: menjadikan penonton tidak lagi sensitif atau peka terhadap perilaku kekerasan, lama-lama dianggap sebagai hal yang biasa.

Fear: menimbulkan dampak ketakutan.

Samsu sebagai manager produksi Dhamma TV mengatakan bahwa media televisi sesungguhnya memiliki kelebihan selain menstimulus bina harmoni beragama, media televisi juga membantu tugas guru dan orangtua dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak secara berkesinambungan. Hal ini karena televisi dengan menyajikan pesan audiovisual dan gerak, serta dapat mendramatisir dan memanipulasi pesan sesuai tujuan yang dikehendaki. Materi televisi akan berpengaruh positif terhadap

⁹²*Ibid*

pembentukan karakter anak jika ia didesain melalui contoh-contoh konkret dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁹³

Mencermati akan hal ini lebih mendalam, kiranya sudah sewajarnya, kita perlu menghimbau kepada mereka yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pemberitaan dan siaran di media massa di tanah air tercinta ini. Sisihkanlah barang sedikit keuntungan yang diperoleh untuk juga berpartisipasi dalam upaya pemerintah, membangun bangsa ini. Membangun karakter bangsa, terutama sekali membangun karakter para generasi muda bangsa, yang akan menghadapi lebih banyak lagi tantangan yang akan dihadapinya dimasa mendatang. Tantangan yang banyak berkait dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang tidak akan mungkin dapat dibendung tanpa ketahanan diri dan ketahanan bangsa yang berlandaskan pada karakter dan kepribadian yang kuat. Salah satunya adalah menghadapi pengaruh media massa yang memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam pembentukan jiwa anak bangsa.⁹⁴

Media massa perlu berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang memiliki *cultural of power* dalam membangun masyarakat yang berkarakter. Karena efek media massa sangat kuat. Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam program-program yang ditayangkan oleh media massa, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa. Pengelola media massa perlu untuk mengembangkan dirinya sebagai “agen perubahan” yang memiliki jiwa yang berkarakter, sehingga seni dan karya yang dihasilkan dan ditayangkan akan sarat dengan nilai-nilai kebajikan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai

⁹³Myron Lustig W. & Jolene Koester. *Intercultural Competence: Interpersonal Communication Across Cultures*. USA Allyn & Bacon, Majalah CAKRAM Komunikasi. (Jakarta: Edisi 06 tahun 2003), 165

⁹⁴*Ibid*

humanis-religius, dan dijauhkan dari tayangan yang merusak moral bangsa, dan “virus-virus” yang melemahkan etos dan budaya kerja.⁹⁵

Media massa perlu menempatkan dirinya sebagai pendidik yang secara stimulan ikut memberi pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak-anak dan remaja. Apalagi pada era globalisasi sekarang ini, guru dan sekolah menghadapi tantangan pola pergaulan global peserta didik yang tidak dapat dikendalikan.

Menurut Firman Santoso bahwa media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membangun masyarakat yang memiliki karakter karena perannya yang sangat potensial untuk mengangkat opini publik sekaligus sebagai wadah berdialog antar lapisan masyarakat. Terkait dengan isu keragaman budaya (multikulturalisme), peran media massa seperti pisau bermata dua, berperan positif sekaligus juga berperan negatif. Peran positif media massa berupa: (1) kontribusi dalam menyebarluaskan dan memperkuat kesepahaman antarwarga; (2) pemahaman terhadap adanya kemajemukan sehingga melahirkan penghargaan terhadap budaya lain; (3) sebagai ajang publik dalam mengaktualisasikan aspirasi yang beragam; (4) sebagai alat kontrol publik masyarakat dalam mengendalikan seseorang, kelompok, golongan, atau lembaga dari perbuatan sewenang-wenang, (5) meningkatkan kesadaran terhadap persoalan sosial, politik, dan lain-lain di lingkungannya.⁹⁶

Peran negatif media massa dapat berujud sebagai berikut: (1) media memiliki dan kekuatan “penghakiman” sehingga penyampaian yang stereotype, bias, dan cenderung imaging yang tidak sepenuhnya menggambarkan realitas bisa nampak seperti kebenaran yang terbantahkan; (2) media memiliki kekuatan untuk menganggap biasa

⁹⁵*Ibid*

⁹⁶Firman Santoso, *Wawancara*, Kantor Dhamma TV Malang, 25 Juni 2016

suatu tindakan kekerasan. Program-program yang menampilkan kekerasan yang berbasiskan etnis, bahasa dan budaya dapat mendorong dan memperkuat kebencian etnis dan perilaku rasis; (3) media memiliki kekuatan untuk memprovokasi berkembangnya perasaan kebencian melalui penyebutan pelaku atau korban berdasarkan etnis atau kelompok budaya tertentu; (4) pemberitaan yang mereduksi fakta sehingga menghasilkan kenyataan semu (*false reality*), yang dapat berakibat menguntungkan kepentingan tertentu dan sekaligus merugikan kepentingan pihak lain.

Selanjutnya, tidak dapat dipungkiri bahwa media massa memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dengan masyarakatnya. Organisasi media massa yang relatif lebih modern dan mapan membuat posisi tawar media massa menjadi lebih dominan dalam mempengaruhi khalayak dibandingkan dengan sebaliknya. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa catatan yang dapat dijadikan rekomendasi untuk mengoptimalkan peran media massa dalam membentuk masyarakat yang berkarakter, yaitu melalui pengembangan *paradigm civic journalism*, atau *public journalism*, sebagaimana ditawarkan ahli komunikasi Jay Rosen (1998) atau di Indonesia mengemuka konsep jurnalisme makna. Inti paradigma baru pemberitaan media massa adalah selalu mengedepankan kepentingan bersama dalam setiap liputannya, tanpa mengabaikan objektivitas pemberitaan itu sendiri.⁹⁷

Menurut Firman Santoso, media televisi memiliki arti penting dalam membentuk opini publik menuju kerukunan umat beragama. Maka, dia mengharapkan insan media tetap memberikan sumbangannya menjaga kerukunan dengan menyiarkan

⁹⁷*Op.Cit.*, Myron Lustig W. & Jolene Koester, 54

berita yang sejuk dan menghindari informasi provokatif. Menurut dia, para jurnalis harus dapat memproduksi berita kerukunan secara konsisten.⁹⁸

Media televisi berperan dalam membangun kerukunan. Jurnalis punya antusiasme untuk membuat opini publik tentang kerukunan sebagai pembelajaran bagi masyarakat. Itulah mengapa perdamaian tidak dapat lepas dari peran jurnalis,".

Dari beberapa sajian acara yang disajikan Dhamma TV terhadap bina harmoni beragama sangat dipengerahui oleh pemahaman Budhis terhadap cara pandang kemanusiaan dan kemasyarakatan. Adapun sajian program Dhamma TV terhadap bina harmoni beragama dapat peneliti konklusikan sebagai berikut;

No	Program Sajian Acara Dhamma TV	Potensi dan Uraian Program dalam Bina Harmoni Beragama
1.	Program acara Dhamma Wacana	Menedepankan berbagai makna dan kandungan falsafah hidup secara universal, juga mengupas problematika dan solusi dari segala masalah aspek kehidupan. Program ini dinilai sebagai bahan bakar bina harmoni beragama. Dalam penelitian ini Dhamma Wacana merupakan pijakan ontologis dalam bina harmoni beragama.
2.	Program Sineas Dhamma	Menyajikan film-film yang menghibur, menarik dan sarat akan makna serta falsafah kehidupan yang dapat diambil hikmahnya dan

⁹⁸Firman Santoso, *Wawancara*, Kantor Dhamma TV Malang, 25 Juni 2016

		<p>diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Film-film yang disajikan juga sarat akan makna dan selalu memiliki pesan moral dan way of live. Flim yang ditayangkan dalam program ini tidak menyajikan tentang konflik dan kekerasan.</p>
3.	Program Manage Your Mind	<p>Dialog yang dilakukan secara langsung (live) dengan narasumber terpercaya. Bertujuan mengarahkan pikiran kita untuk lebih positif, dalam melewati kehidupan sehari-hari.</p> <p>Dalam program ini mengajarkan akan pentingnya berpikir positif dan memenej pikiran dan hati kita supaya tidak mempunyai prasangka buruk terhadap manusia bahkan agama.</p>
4.	Program Catatan Harian Dari Desa	<p>Menggali Potensi Desa sekaligus memberi inspirasi kepada masyarakat untuk membangun kesejahteraan hidup tanpa mengubah kearifan Budaya setempat.</p> <p>Program ini menjadi bahan bakar terciptanya bina harmoni beragama. Sebab belakangan ini Akar kekerasan lebih banyak diwarnai karena</p>

		tercerabutnya kearifan lokal di Indonesia
5.	Program Sang Pekerja Keras	Program ini mengajarkan Kepedulian kita terhadap lingkungan dan masyarakat yang membutuhkan uluran tangan penuh kasih dapat mendorong pribadi kita semakin kuat merajut cinta dan kasih sayang terhadap sesama.
6.	Program Seni dan Tradisi	<p>Menguak misteri dibalik sebuah tragedi religi, yang mengupas tuntas makna, sejarah, tujuan, manfaat, dan nilai-nilai Filosofis di balik sebuah tradisi.</p> <p>Dalam program ini, kita diajarkan bahwa tradisi dan seni merupakan ekspresi artistik dan kejiwaan manusia dalam melihat kehidupan. Sebagai konsekuensinya, ketika manusia mempunyai seni dan tradisi yang luhur maka manusia tersebut tidak akan pernah berpikir tentang kekerasan.</p>
7.	Program Hidup Sehat	Menguak dan memberikan informasi tentang kesehatan fisik dan rohani yang dipandu oleh dokter dan psikolog. Pesan moral dalam bina harmoni beragama yang dapat dipetik adalah

		jiwa dan fisik sehat harus mampu menjadi media berbuat baik terhadap sesama
8.	Program Etalase	Berbagai rangkuman peristiwa setiap hari yang bergolak di masyarakat, meliputi berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan budaya. Sehingga membangkitkan jiwa dan semangat yang memiliki nilai-nilai edukasi dan moralitas yang tinggi.
9.	Program Suara Anak	Menampung dan menyalurkan aspirasi serta inspirasi anak yang dikemas dengan interaksi yang unik untuk memacu kreatifitas dalam perkembangan psikologi anak dan religiusitas anak.

Konstruksi sajian program acara di atas tidak bisa dilepaskan dengan ajaran sang Budha yang mengajarkan bahwa manusia terdiri atas unsur-unsur fisik(kebendaan) dan psikis (batin,kejiwaan), yang kedua-duanya bersifat selalu berubah dan tidak kekal. Dalam hubungan dengan unsur-unsur itu, dalam kesadarannya kemudian timbullah anggapan tentang "Aku" dan "milikku". Nilai dari "aku" ini tidaklah ditentukan oleh segi kebendaan atau segi kepercayaannya, melainkan oleh praktek hidupnya dalam menjalankan *Sila, Samadhi dan Panna*. Manusia memiliki kemauan bebas untuk berpikir, berbicara dan bertindak. Keluhuran manusia, maupun kerendahan manusia,

tergantung pada unsur ini. Dalam mengungkapkan jasmani dan rohaninya manusia menjadi seorang pemilih: memilih antara yang bebas dan keinginan yang diyakininya terbaik bagi manusia.⁹⁹

Sang Budha adalah seorang manusia yang hidup di dunia sebagai salah seorang terkemuka di bidang agama atau filsafat. Beliau memandang pengembaraan manusia di dunia secara tajam; beliau tidak menganggap dirinya sebagai sesuatu yang lain dari manusia; dan melihat segala yang dicapainya sebagai hasil usahanya sendiri. Beliau menganjurkan agar manusia berusaha mencapai apa yang telah dicapainya. Dalam hal ini kedudukan manusia adalah tertinggi; ia adalah tuan bagi dirinya sendiri, dan tidak ada makhluk lain yang berkuasa menentukan nasibnya; keberhasilan atau kegagalannya adalah hasil dari kemauan dan perbuatannya sendiri. Sang Budha berkata: "Untuk bergaul dan bersahabat dengan apa yang benar dan baik... engkau sendirilah yang harus tekun menjalankan kebaikan." (*Samnyutta Nikaya I hal. 89*). Jika seseorang menghargai hidupnya sendiri, ia harus menjaganya baik-baik dan hidup secara lurus. Dan oleh karena tak ada yang lebih berharga bagi manusia daripada hidupnya sendiri, maka ia pun harus menghargai dan menghormati hidup orang lain seperti hidupnya sendiri. (*Samyutta Nikaya, I hal. 75*).¹⁰⁰

Pada aras yang sama bahwa, seluruh ajaran Sang Budha dapat dirumuskan secara etika sebagai berikut: "*Tidak berbuat kejahatan, meningkatkan kebaikan, menyucikan batin itulah ajaran para Budha.*" (*Dhammapada 183*)

⁹⁹Dhammasugiri, *Konsep Cinta dalam Agama Buddha*. Majalah Dhammacakka, 2004, 19-24. Lihat juga dalam Rhys Davids dan William Stede, *The Pali Text Society PĀ • li-English Dictionary* (Oxford: The Pali Text Society, 1992), 2.

¹⁰⁰*Ibid*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai bab analisis dapat ditarik beberapa simpulan bahwa komitmen bina harmoni beragama dalam sajian acara Dhamma TV merupakan sebuah keniscayaan teologis bagi kaum Buddhis. Bina harmoni beragama dalam perspektif kaum Budhis merupakan satu bagian yang tidak bisa dipisahkan. Bina harmoni beragama merupakan ekspresi kebatinan yang terjawab dalam perilaku Sidharta Gautama dalam mengajarkan tentang konsep teologi Dhamma dan Teologi Metta. Bagi kaum Budhis sajian acara Dhamma TV hadir di tengah tayangan televisi yang belakangan hanya mengumbar erotisme dan *entertainmentis*, tanpa memperhatikan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat Malang setempat yang sudah terpatronase dengan kultur keagamaannya. Secara Das Sollen media televisi diciptakan karena mempunyai fungsi. Begitu pula dengan Dhamma TV. Eksistensinya mampu menjadi media edukasi keagamaan berbasis ajaran Buddhis. Kondisi itu selaras dengan apa yang diungkapkan oleh McQuil bahwa fungsi media televisi adalah untuk memberi informasi, mendidik, mempersuasi, menyenangkan, memuaskan dan sebagai hiburan.

Adapun model penyiaran Dhamma TV dalam bina harmoni beragama adalah dengan menyajikan acara-acara antikekerasan, dan pers berbau kriminalitas. Karena dalam konstruksi teologis Dhamma TV, acara tersebut justru menjadi bahan bakar kekerasan atas nama agama yang sering terjadi di negeri yang sangat heterogen dan

majemuk ini. Sebagai alternatifnya, Dhamma TV lebih banyak menyajikan acara-acara budaya yang di dalamnya terdapat varian nara sumber dari berbagai agama. Acara-acara budaya sangat efektif sebagai media perekat ummat antar beragama. Sebab budaya mempunyai dimensi lintas batas yang mampu menembus tembok primordialisme dalam beragama. Hal itu sebagaimana triangulasi yang kami lakukan di KPI kota Malang bahwa *Image building* Dhamma TV sebagai media harmoni antar umat beragama ditangkap masyarakat Malang tanpa kecurigaan teologis. Sebab pengakomodiran varian agama dalam Dhamma TV merupakan sebuah terobosan baru dalam mengelola media televisi berbasis ideologi keagamaan.

Adapun sajian program Dhamma TV terhadap bina harmoni beragama dapat peneliti konklusikan sebagai berikut;

No	Program Dhamma TV	Potensi dan Uraian Program dalam Bina Harmoni Beragama
1.	Program acara Dhamma Wacana	Mengedepankan berbagai makna dan kandungan falsafah hidup secara universal, juga mengupas problematika dan solusi dari segala masalah aspek kehidupan. Program ini dinilai sebagai bahan bakar bina harmoni beragama. Dalam penelitian ini Dhamma Wacana merupakan pijakan ontologis dalam bina harmoni beragama.
2.	Program Sineas Dhamma	Menyajikan film-film yang menghibur,

		<p>menarik dan sarat akan makna serta falsafah kehidupan yang dapat diambil hikmahnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Film-film yang disajikan juga sarat akan makna dan selalu memiliki pesan moral dan way of live. Flim yang ditayangkan dalam program ini tidak menyajikan tentang konflik dan kekerasan.</p>
3.	Program Manage Your Mind	<p>Dialog yang dilakukan secara langsung (live) dengan narasumber terpercaya. Bertujuan mengarahkan pikiran kita untuk lebih positif, dalam melewati kehidupan sehari-hari.</p> <p>Dalam program ini mengajarkan akan pentingnya berpikir positif dan memenej pikiran dan hati kita supaya tidak mempunyai prasangka buruk terhadap manusia bahkan agama.</p>
4.	Program Catatan Harian Dari Desa	<p>Menggali Potensi Desa sekaligus memberi inspirasi kepada masyarakat untuk membangun kesejahteraan hidup tanpa mengubah kearifan Budaya setempat.</p> <p>Program ini menjadi bahan bakar terciptanya</p>

		<p>bina harmoni beragama. Sebab belakangan ini</p> <p>Akar kekerasan lebih banyak diwarnai karena</p> <p>tercerabutnya kearifan lokal di Indonesia</p>
5.	Program Sang Pekerja Keras	<p>Program ini mengajarkan Kepedulian kita</p> <p>terhadap lingkungan dan masyarakat yang</p> <p>membutuhkan uluran tangan penuh kasih</p> <p>dapat mendorong pribadi kita semakin kuat</p> <p>merajut cinta dan kasih sayang terhadap</p> <p>sesama.</p>
6.	Program Seni dan Tradisi	<p>Menguak misteri dibalik sebuah tragedi religi,</p> <p>yang mengupas tuntas makna, sejarah, tujuan,</p> <p>manfaat, dan nilai-nilai Filosofis di balik</p> <p>sebuah tradisi.</p> <p>Dalam program ini, kita diajarkan bahwa</p> <p>tradisi dan seni merupakan ekspresi artistik</p> <p>dan kejiwaan manusia dalam melihat</p> <p>kehidupan. Sebagai konsekuensinya, ketika</p> <p>manusia mempunyai seni dan tradisi yang</p> <p>luhur maka manusia tersebut tidak akan</p> <p>pernah berpikir tentang kekerasan.</p>
7.	Program Hidup Sehat	<p>Menguak dan memberikan informasi tentang</p> <p>kesehatan fisik dan rohani yang dipandu oleh</p>

		dokter dan psikolog. Pesan moral dalam bina harmoni beragama yang dapat dipetik adalah jiwa dan fisiksehat harus mampu menjadi media berbuat baik terhadap sesama
8.	Program Etalase	Berbagai rangkuman peristiwa setiap hari yang bergolak di masyarakat, meliputi berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan budaya. Sehingga membangkitkan jiwa dan semangat yang memiliki nilai-nilai edukasi dan moralitas yang tinggi.
9.	Program Suara Anak	Menampung dan menyalurkan aspirasi serta inspirasi anak yang dikemas dengan interaksi yang unik untuk memacu kreatifitas dalam perkembangan psikologi anak dan religiusitas anak.

F. Daftar Pustaka

- Alfian. *Transformasi Sosial Budaya dala pembangunan Nasional*. Jakarta: Universitas Indoesia (UI), 1986.
- Amstrong, Karen. *Masa depan Tuhan*. Terj, Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.

- Basyuni, Muhammad M. *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Depag RI, 2007.
- Bogoda, Robert. *Hidup Sederhana Hidup Bahagia*. Terjemahan oleh Ida Dhammashanti. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 2003.
- Davids, Rhys dan William Stede, *The Pali Text Society Pāli-English Dictionary*. Oxford: The Pali Text Society, 1992.
- Dean, Thomas (Ed.). *Religious Pluralism and Truth Essays on Cross-Cultural Philosophy of Religion*. State University of New York, 1985.
- Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*. Terjemahan oleh Ida Kurniati. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 2004.
- Dhammasugiri. *Konsep Cinta dalam Agama Buddha*. Majalah Dhammacakka, 2004.
- Ghazali, Abd. Rohim. *Inklusivitas Kebenaran Agama*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Gidden, Anthony. *Sociology*. Cambridge: Polity Press, 1999.
- Hare, E.M. (Ed). *The Book of the Gradual Saying, vol III (Aṅguttara Nikāya)*. Oxford: The Pali Text Society, 2001.
- Hick, John. *Problem of Religious Pluralism*. London: The Macmillan Press, 1985.
- Janaka. *Mettā Bhavana*. Terjemahan oleh Samuel B. Harsojo. 2003. Tanpa Kota Terbit: Tanpa Penerbit, tanpa tahun.
- Legenhausen, Muhammad. *Satu Agama Atau Banyak Agama, Kajian Tentang Pluralisme dan Liberalisme*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Maliki, Zainudin. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM, 2003.
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa Edisi 2*. Terjemahan Agus Dharmawan & Aminuddin Ram. Bandung: Penerbit Erlangga, 1991.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ñanasamvara, *SÄ-la-Kemoralan*. Dhammasakaccha, 2005
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Norman, K.R. *The Group of Discourses (Sutta-NipÄ•ta)*. Oxford: The Pali Text Society, 2001.
- Norman, K.R. *The Word of the Doctrine (Dhammapada)*. Oxford: The Pali Text Society, 2004.
- Norman, K.R. *The Word of the Doctrine (Dhammapada)*. Oxford: The Pali Text Society, 2004
- Pawito. *Media Massa dalam Masyarakat Pluralis*. Makalah Sarasehan Nasional Etnisitas, Multikulturalisme dan Media Massa, Surakarta, 28 November 2006, Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret (UNS).
- Robertson, Roland (Ed), dalam Ahmad Fedyani, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta:Raja Grafindi Persada, 1995..
- Soelaiman, M. Munandar. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Taufik, “*Menanti Peran Edukatif TV Lokal Urang Banjar*”, dalam Harian Mata Banua, Senin 31 Maret 2008
- W., Myron Lustig & Jolene Koester. *Intercultural Competence: Interpersonal Communication across Cultures*. USA Allyn & Bacon, Majalah CAKRAM Komunikasi. Jakarta: Edisi 06 Tahun 2003.

Wowor, Cornelis. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Semarang: Vihara Tanah Putih, 2005.

Wowor, Cornelis. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Semarang: Vihara Tanah Putih, 2005.

G. Gambar-gambar Dhamma TV dan komitmennya dalam bina harmoni beragama

